

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM PENGURUS MASJID DALAM
MEMOTIVASI SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID AN-NUR
TOMBOLO KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Nurul Akbar

Oleh:

NIM: 105271109421

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1446 H/ 2025 M



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **NURUL AKBAR**, NIM. 105271109421 yang berjudul "Strategi Komunikasi Islam Pengurus Masjid dalam Memotivasi Salat Berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." telah diujikan pada hari Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H./ 17 Mei 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Dzulqaidah 1446 H.

Makassar, -----

17 Mei 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

(.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Syahrudin, M. Kom.I.

(.....)

Anggota : Ramli, S. Sos.I., M. Sos.I.

(.....)

M. Zakaria Al-Anshori, M. Sos.I.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Abbas, Lc., M.A.

(.....)

Pembimbing II: M. Zakaria Al Anshori, M. Sos.I.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

(.....)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H./ 17 Mei 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **NURUL AKBAR**

NIM : 105271109421

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Islam Pengurus Masjid dalam Memotivasi Salat Berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.
2. Dr. H. Muhammad Syahrudin, M. Kom.I.
3. Ramli, S. Sos.I., M. Sos.I.
4. M. Zakaria Al-Anshori, M. Sos.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAKULTAS AGAMA ISLAM Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURUL AKBAR

Nim : 105271109421

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan priposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiasi) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Rajab 1447 H
31 Desember 2025 M

Yang Membuat Pernyataan,



NURUL AKBAR
NIM. 105271109421

ABSTRAK

Nurul Akbar, 105271109421 2025 *Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid An-Nur Kec. Somba Opu Kabupaten Gowa.* Dibimbing oleh Dr. K.H. Abbas Baco Miro dan M. Zakaria Al Anshori.

Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah di masjid di Masjid An-Nur Tomblolo kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa, Merumuskan strategi komunikasi islam yang efektif untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tomblolo kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa, Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam meningkatkan sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tomblolo kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pengurus masjid, imam masjid, sekretaris masjid, bendahara masjid, jamaah tetap maupun tidak tetap masjid, marbot masjid serta Masyarakat yang berdomisili di lingkungan masjid An-Nur Tomblolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga strategi utama yang relevan di gunakan untuk memotivasi jamaah. Pertama, strategi pelayanan, yaitu menyediakan fasilitas yang nyaman, menjaga kebersihan, dan bersikap ramah kepada jamaah. Kedua, strategi kepemimpinan partisipatif, di mana pengurus melibatkan jamaah dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, musyawarah, dan program Subuh Berkah. Ketiga, strategi informasi, yaitu menyampaikan pengumuman secara langsung atau melalui media sosial masjid. Ketiga strategi ini saling mendukung dan membuat suasana masjid lebih hidup sehingga jamaah semakin termotivasi untuk sholat berjamaah. Meski begitu, pengurus juga menghadapi kendala seperti perbedaan pemahaman agama dan fanatisme terhadap mazhab tertentu. Namun, mereka tetap berusaha menyikapinya dengan komunikasi yang santun dan terbuka agar tercipta suasana kebersamaan dan kekompakan dalam memakmurkan masjid. Penulis mengambil Kesimpulan bahwa ada tiga strategi utama yang diterapkan pengurus Masjid An-Nur yaitu strategi pelayanan, kepemimpinan partisipatif, dan strategi informasi sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan motivasi jamaah untuk sholat berjamaah. Ketiganya mampu menciptakan suasana masjid yang lebih hidup dan nyaman. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan pemahaman agama dan fanatisme mazhab, peneliti memandang bahwa pengurus sudah cukup bijak dalam menghadapinya melalui komunikasi yang santun dan terbuka, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekompakan dalam memakmurkan masjid.

Kata Kunci: Strategi komunikasi, sholat berjamaah, pengurus masjid, partisipasi jamaah, Masjid An-Nur

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang tidak pernah terhitung, khususnya kepada manusia sebagai makhluk pilihan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., sosok teladan sepanjang zaman. Atas izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini berjudul, "Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid An-Nur Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Namun berkat doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, alhamdulillah semua rintangan tersebut dapat teratasi hingga skripsi ini selesai.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kasim yang menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah penulis, serta Ibunda Rana yang tanpa lelah selalu memberikan doa, cinta, perhatian, dan dukungan yang tak pernah putus.
2. Dr. Ir. H. Abdul Rakhim Nanda, ST., MT., IPM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. *Syekh Dr.Mohammad MT.Khoory*, donatur *AMCF* beserta jajarannya.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Aliman, Lc., M. Fil.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Agil Husain Abdullah, S.Sos. M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Kyai Dr. K.H. Abbas Baco Miro, Lc., MA. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing selama penyusunan proposal sampai skripsi ini.
8. M. Zakariah Al Anshori, M.Sos.I. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing selama penyusunan proposal sampai skripsi ini.

9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama kurang lebih empat tahun dalam menimba ilmu di bangku perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan semangat yang telah dibagi sepanjang proses ini. Semoga tali ukhuwah yang terjalin di antara kita tetap kuat, menjadi kenangan indah yang akan terus dikenang sepanjang hayat.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, doa, maupun kontribusi dalam bentuk apapun hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai tambahan wawasan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga segala upaya dan kerja keras yang telah dilakukan mendapat ridha Allah Swt. dan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 15 Juni 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 11 |
| A. Strategi Komunikasi Islam..... | 11 |
| 1. Pengertian Strategi | 11 |
| 2. Pengertian Strategi Komunikasi..... | 12 |
| 3. Pengertian Strategi Komunikasi Islam..... | 13 |
| B. Pengurus Masjid (Takmir)..... | 27 |
| 1. Pengertian Pengurus Masjid..... | 27 |
| 2. Tugas Pengurus Masjid | 28 |
| C. Motivasi Sholat Berjamaah..... | 28 |
| 1. Motivasi | 28 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Sholat Berjamaah | 29 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 34 |
| A. Desain Penelitian..... | 34 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 34 |
| 2. Pendekatan Penelitian | 34 |
| B. Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian | 35 |
| C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian | 35 |
| 1. Fokus Penelitian | 35 |
| 2. Deskripsi Fokus Penelitian | 35 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 38 |
| G. Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Lokasi Penelitian | 41 |
| 1. Lokasi Penelitian | 41 |
| 2. Profil Masjid An-Nur..... | 41 |
| 3. Visi Misi Masjid An-Nur | 45 |
| 4. Struktur Organisasi Pengurus | 46 |
| 5. Fasilitas Masjid An-Nur | 47 |
| 6. Program Kerja Masjid An-Nur | 48 |
| 7. Keadaan Jamaah Masjid Nur..... | 49 |
| B. Hasil dan Pembahasan..... | 50 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Parsitipasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah..... | 50 |
| 2. Strategi Komunikasi Pengurus | 56 |
| 3. Kendala yang dihadapi Pengurus | 60 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| LAMPIRAN I..... | 75 |
| A. Dokumentasi Surat-Surat Penelitian | 75 |
| 1. Surat LP3M..... | 75 |
| 2. Surat DPMPTSP | 76 |
| B. Dokumentasi Wawancara Bersama Pengurus | 77 |
| LAMPIRAN II PEDOMAN WAWANCARA | 81 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 81 |
| B. Hasil dan Pembahasan..... | 81 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa setiap manusia mengalami proses komunikasi setiap hari. Komunikasi adalah sebuah bentuk hubungan interaksi sosial antara manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi, yang membantu mereka mengekspresikan diri serta mencapai tujuan tertentu.

Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk menciptakan pemahaman dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan. Pentingnya komunikasi bagi manusia juga ditegaskan dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentunya itu lebih baik lagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba,Bandung, 2018), h.64.

Ayat di atas menerangkan bahwa sesama manusia hendaklah saling mengingatkan mengenai hal yang baik dan buruk di dunia ini sebagai umat yang beriman kepada Allah SWT. Proses mengingatkan tersebut terjadi melalui komunikasi yang dilakukan baik dari individu ke individu maupun secara massal.

Namun, meskipun komunikasi dan pengingat ini seharusnya memperkuat iman dan praktik keagamaan, kita masih menyaksikan banyak masjid di Indonesia yang sepi dari jamaah. Hal ini merupakan pemandangan yang sangat disayangkan, terutama mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, dengan 236 juta penduduk yang beragama Islam.

Dalam upaya meramaikan masjid, penting untuk tidak hanya fokus pada aspek pembangunan fisik saja, tetapi juga untuk merancang berbagai kegiatan yang dapat menghidupkan suasana di dalam masjid. Para pengurus masjid perlu memiliki pemahaman yang luas dalam ilmu pengetahuan, wawasan yang mendalam, serta kemampuan manajemen yang baik. Strategi komunikasi yang diterapkan dalam pengelolaan masjid bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kehidupan masjid, sesuai dengan fungsi utamanya sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti pada zaman Rasulullah Saw.

Pengurus masjid merupakan seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah karakteristik yang melekat pada dirinya, seperti pemahaman agama yang baik, konsistensi dalam menjaga shalat berjamaah di masjid, sikap bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, serta kreativitas dalam berbagai aspek dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meramaikan dan

mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah di masjid.² Oleh karena itu, aktivitas di masjid tidak akan berlangsung tanpa adanya pengurus. Kehidupan dan keramaian masjid sangat bergantung pada mereka. Dalam menjalankan berbagai kegiatan di masjid, para pengurus harus memiliki strategi dan perencanaan yang tepat agar program-program yang dijalankan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Sholat berjamaah merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Shalat berjamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, sabar, berani, dan tertib, serta memiliki nilai sosial yang menyatukan hati dan menguatkan ikatan. Nabi Muhammad Saw selalu melaksanakan shalat secara berjamaah, begitu pula para sahabat dan ulama salaf. Dalam konteks pentingnya shalat berjamaah, Rasulullah Saw sangat menekankan kewajiban tersebut dan mengancam keras orang-orang yang meninggalkannya tanpa alasan yang sah. Beberapa hadis menggambarkan ketegasan Nabi Muhammad Saw mengenai hal ini.³

Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menceritakan tentang seorang laki-laki tunanetra yang datang kepada Nabi Saw dengan permohonan khusus terkait shalat berjamaah. Hadis ini menggambarkan bagaimana Nabi Saw memberikan keringanan tetapi kemudian menegaskan kembali pentingnya memenuhi panggilan adzan. Hadis tersebut antara lain:

² Hanik Asih Izzati, *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*, (IAIN: Salatiga, 2017) h.2.

³ Abdul, *Shalat Berjama'ah: Keistimewaan dan Nilai-nilai Pembiasaan dalam Islam*, (Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No 1., 2005) h. 238-245.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَهْدِينِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَرَحَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kedatangan seorang lelaki yang buta. Ia berkata, Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang penuntun yang menuntunku ke masjid. Maka ia meminta kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memberinya keringanan sehingga dapat shalat di rumahnya. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberinya keringanan tersebut. Namun ketika orang itu berbalik, beliau memanggilnya, lalu berkata kepadanya, “Apakah engkau mendengar panggilan shalat?”, Ia menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, Maka penuhilah panggilan azan tersebut”⁴.

Dari kesimpulan hadis di atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada awalnya memberikan keringanan bagi orang buta tersebut untuk shalat di rumahnya karena tidak ada yang menuntunnya ke masjid. Namun, ketika Rasulullah mengetahui bahwa orang tersebut masih bisa mendengar panggilan azan, beliau menekankan pentingnya memenuhi panggilan tersebut dengan datang ke masjid untuk shalat berjamaah.

Dengan menekankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan psikologis dari shalat berjamaah, pengurus masjid dapat mendorong jamaah untuk lebih disiplin dan konsisten dalam mengikuti shalat berjamaah, sehingga memperkuat ikatan sosial dan syiar Islam di lingkungan masjid tersebut.

⁴ <https://rumaysho.com/16191-buta-saja-disuruh-pergi-ke-masjid-shalat-berjamaah.html>

Hadits yang menyebutkan tentang dua shalat yang paling berat bagi orang munafik diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dari Rasulullah Saw Berdasarkan kitab Bulughul Maram karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, berikut bunyi haditsnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah Saw telah bersabda, Sholat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya dan sholat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui pahala yang terdapat dalam dua sholat itu, pasti mereka mendatangnya meskipun dengan merangkak”.⁵

Hadits-hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya shalat berjamaah, dengan Rasulullah Saw menekankan pelaksanaannya di masjid. Masjid tidak didirikan untuk tujuan kemegahan, melainkan untuk diisi dan dimakmurkan. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 18: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah SWT ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah SWT”.

Pada era milenial saat ini, penerapan sholat berjamaah di masjid dirasa kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi teknologi yang mengalihkan

⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari, kitab Salat, bab Salat Malam, nomor 1111, dan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim, kitab Salat, bab *Keutamaan Salat Subuh dan Isya*, nomor, 651.

perhatian, sehingga adzan, yang seharusnya menjadi pengingat untuk melaksanakan shalat wajib, sering kali dianggap sebagai tanda biasa. Meski demikian, teknologi juga memberikan peluang baru untuk menyebarkan syari'at Islam, yang dulunya memerlukan pertemuan tatap muka kini bisa dilakukan dari jarak jauh. Masjid memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara fisik maupun spiritual. Secara etimologis, kata "Masjid" berasal dari bahasa Arab, **سَجْدَ - يَسْجُدُ - سُجُودًا**, yang berarti tempat sujud.⁶

Di dalam masjid, seorang hamba bisa berkomunikasi dengan Tuhannya. Masjid juga menjadi tempat bagi umat Islam untuk saling bertemu dan berbagi informasi mengenai berbagai masalah yang dihadapi, baik dalam suka maupun duka. Selain itu, masjid menjadi sarana komunikasi antara Rasul dan umatnya, serta antara sesama kaum muslimin. Hal ini mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam, serta menjamin kebersamaan dalam kehidupan.

Masjid merupakan tempat pembinaan keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid berasal dari kata Sajada-Sujud, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya.⁷

Masjid yang di bahas penulis adalah masjid An-Nur Tombolo. Masjid ini memiliki berbagai program kegiatan, antara lain kegiatan keagamaan,

⁶ H. Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 1973), h. 610.

⁷ Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 41.

pembangunan, ibadah, dan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program-program tersebut, pengurus masjid berusaha secara optimal. Sehingga dalam penulisan ini, penulis ingin mengetahui strategi yang digunakan oleh pengurus masjid dalam merencanakan kegiatan serta metode komunikasi yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat atau jama'ah, termasuk pelayanan umat di Masjid An-Nur Tombolo.

Berdasarkan uraian di atas, maka calon peneliti merasa perlu melakukan penelitian dan analisis mendalam terkait pembahasan tersebut, yang dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul “strategi komunikasi islam pengurus masjid dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah, di Masjid An-Nur Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana parsitipasi jamaah dalam sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo ?.
2. Bagaimana strategi komunikasi Islam yang diterapkan oleh pengurus masjid dalam upaya mengajak masyarakat sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo ?.
3. Apa saja kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis parsitipasi jamaah dalam sholat berjamaah di masjid di Masjid An-Nur Tombolo.

2. Merumuskan strategi komunikasi islam yang efektif untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tomblolo.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam meningkatkan sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tomblolo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang di hasilkan di antaranya:

1. Untuk Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti terhadap isu yang diteliti, yaitu strategi komunikasi pengurus masjid dalam meningkatkan sholat berjamaah.

2. Untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Sebagai kontribusi literatur untuk pengembangan teori-teori komunikasi dan strategi, khususnya dalam konteks ilmu komunikasi.

3. Untuk Pengurus Masjid

Memberikan wawasan kepada Pengurus Masjid dan masyarakat mengenai tema penelitian tentang Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengurus masjid dalam meningkatkan atau mengadakan beragam kegiatan di masjid.

4. Untuk Umum

Mempermudah masyarakat, terutama mahasiswa, dalam mencari referensi literatur terkait apabila tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait keutamaan shalat berjamaah telah dilakukan. Misalnya, dalam penelitian berjudul “Peranan Guru Pendidik Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Sholat Berjamaah”, menemukan bahwa peranan guru dalam membiasakan shalat berjamaah meliputi keteladanan, semangat tinggi, serta pembiasaan dan pengawasan.⁸

Dalam studi Implementasi Salat Dzuhur Berjamaah untuk Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah 2 Pamekasan” menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah menghadapi faktor pendukung, seperti dukungan dari guru, dan faktor penghambat, seperti kurangnya kapasitas bangunan masjid.⁹

Dari kesimpulan penelitian di atas menekankan peran penting guru dalam membiasakan siswa shalat berjamaah melalui keteladanan dan dukungan. Hal ini relevan dengan peran pengurus masjid yang dapat menggunakan strategi komunikasi Islam untuk memberikan teladan, semangat, dan pengawasan yang serupa kepada jamaah. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang baik, pengurus masjid dapat mengatasi faktor penghambat, seperti keterbatasan fasilitas,

⁸ Satriani, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah*, (Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No.01., 2017), h. 33-42.

⁹ Ilyas, M., *Hadis tentang Keutamaan Sholat Berjamaah*, (Riset Agama Vol. 1 No. 2., 2021) h. 247-258.

dan memperkuat faktor pendukung, seperti dukungan komunitas, untuk mendorong lebih banyak orang berpartisipasi dalam shalat berjamaah.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Strategi Komunikasi Islam*

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategeia*,” yang berarti usaha untuk meraih kemenangan dalam peperangan. Awalnya, istilah ini hanya dipakai dalam konteks militer untuk mencapai kemenangan dalam perang. Namun, saat ini, kata “strategi” telah meluas penggunaannya ke berbagai bidang dengan tujuan mencapai kesuksesan dalam mencapai target tertentu.¹⁰ Sebagai contoh, seorang pedagang yang ingin menjual produk akan menggunakan strategi tertentu agar produknya terjual dan memperluas pangsa pasar.

Mac Donald mendefinisikan strategi sebagai “*The art of carrying out a plan skillfully*,” yang berarti seni menerapkan rencana dengan terampil. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada usaha mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. Meskipun awalnya dikenal dalam konteks militer, strategi sekarang diterapkan dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan komunikasi antar manusia.¹¹

2. Pengertian Strategi Komunikasi

¹⁰ Onny Fitriana Sitorus & Novelia Utami, *Buku Ajar Strategi Promosi Pemasaran*, (Jakarta: Uhamka, 2017) h. 4.

¹¹ Ismawati Doembana, *Abdul Rahmat & M. Farhan, Buku Ajar Manajemen Dan Strategi Komunikasi Pemasaran*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), h. 11.

Strategi dalam komunikasi merupakan cara untuk mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar sukses. Esensinya, strategi komunikasi mencakup perencanaan dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai suatu target. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, tetapi juga mencakup taktik operasional.¹²

Menurut Rogers, strategi komunikasi adalah rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia dalam skala besar melalui transfer ide-ide baru.¹³ Sementara itu, Middleton mendefinisikan strategi komunikasi sebagai kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima, hingga pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁴

Strategi komunikasi adalah langkah-langkah konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang didasarkan pada teknik tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi. Teknik tersebut adalah tindakan komunikasi spesifik yang dipilih berdasarkan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Rencana ini mencakup metode, teknik, dan hubungan fungsional antara berbagai elemen dan faktor dalam proses komunikasi untuk kegiatan operasional, dengan tujuan mencapai sasaran.¹⁵

Pakar Ilmu Komunikasi, Onong Uchana Effendi, menyatakan bahwa strategi adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Namun, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, tetapi juga harus mampu

¹² Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi* (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi) (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 155.

¹³ Rogers, *Diffusion of Innovations*, (New York: Free Press, 2003) h. 45.

¹⁴ Middleton, *Media Planning and Buying*, (Boston: Focal Press, 2002) h. 47.

¹⁵ Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press), h. 240.

menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁶ Menurut Onong Uchana, inti dari strategi adalah perencanaan konsep, namun untuk mencapai tujuan, strategi tersebut perlu diterapkan dengan taktik yang tepat. Strategi harus fokus pada permasalahan yang ditemukan dari kejadian-kejadian yang dianalisis berdasarkan kekuatan yang ada, lalu mengevaluasi berbagai kemungkinan dan opsi yang bisa diambil untuk mencapai tujuan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses merumuskan dan menetapkan rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Secara umum, strategi dilakukan oleh organisasi untuk mewujudkan visi dan misi dalam berbagai kegiatan, namun strategi juga dapat diterapkan oleh individu untuk mencapai tujuan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Strategi Komunikasi Islam

a. Strategi Komunikasi Islam Verbal dan Nonverbal

Strategi komunikasi islam adalah strategi yang menerapkan semua prinsip dan etika komunikasi yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Apapun yang akan dilakukan didasari oleh semangat keimanan, yakni sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Prinsip dan etika tersebut yaitu: *qaulan sadidan*, (benar, tidak dusta); *qaulan baligha* (lugas, efektif); *qaulan ma'rifa* (kata-kata yang baik dan sopan); *qaulan karima* (hormat/ respek); *qaulan layna* (lemah lembut); dan *qaulan maysura* (mudah dimengerti).¹⁷

¹⁶ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) h. 32.

¹⁷ Rachmat Krianton o, Ph.D., *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*, (Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 363.

1. *Qaulan sadidan*

Qaulan sadidan, seseorang komunikator harus menyampaikan perkataan yang benar dan wajib menghindari dusta. Prinsip kepercayaan dapat membangun komunikasi yang kondusif dalam mencapai komunikasi yang baik dan efisien. Perkataan yang benar disini mencakup substansi isi dan redaksi tata bahasa pesan.

Dalam kisah kehidupannya oleh banyak penulis, Nabi Muhammad Saw oleh masyarakatnya (bangsa Qurays dikenal dengan sebutan al-amin (yang dapat dipercaya), karena beliau selalu berkata benar dan dapat menjaga amanah. Allah menjamin kebaikan akhlak Rasulullah ini, sebagaimana dalam Q.S al-Qalam, 68/ 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs. al-Qalam, 68: 4).¹⁸

Sifat inilah yang pada akhirnya memudahkan nabi dalam berdakwah menyebarkan ajara Allah dan mengajak umatnya untuk menyembah Allah serta berbuat Kebajikan, Orang yang paling dicintai diantara kalian dan paling dekat duduk denganku di hari kiamat adalah yang palingbagus akhlaknya” (HR. Tirmizi).
 “sesungguhnya kalian tidak bisa menarik hati manusia dengan harta kalian. Akan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba,Bandung, 2018), h.546.

tetapi kalian biasa menarik hati mereka dengan wajah berseri dan akhlak yang mulia” (HR. *al-Hakim*).

Prinsip *qaulan sadidan* mempunyai filosofis yang sangat dalam untuk meningkatkan nilai kebenaran, yakni bukan hanya pada dimensi isi (materi pesan) melainkan juga pada dimensi hubungan. Artinya, komunikasi harus benar isinya dan disampaikan dengan kertentuan yang berlaku. Isi komunikasi harus mengandung kebenaran dan tidak rekayasa fakta. Dimensi hubungan mensyaratkan komunikasi disampaikan secara benar. Misalmya dengan menyesuaikan konteks terjadinya komunikasi dan tata bahasanya yang baik. Selain itu komunikasi hendaklah disampaikan dengan melihat karakter siapa komunikasinya.

Termasuk kategori benar adalah jika kita menerapkan perkataan yang kita sampaikan. Jangan sampai kita termasuk “asbun” (asal bunyi), karena hanya bisa omong tapi tidak melaksanakan. Dalam Islam perilaku ini termasuk golongan munafik.¹⁹ Allah memperingatkan hal ini, sebagaimana dalam Q.S. As-Shaf, 61/ 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. as-shaf, 61: 2-3).²⁰

¹⁹ Termasuk tidak konsisten, yakni bermuka dua ketika berkomunikasi kepada dua pihak yang saling bermusuhan (al-Ghazali, 1983).

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba,Bandung, 2018), h.551.

Artinya, Islam memandang bahwa komunikator berfungsi sebagai motivator sekaligus pelaku (pemberi contoh) pesan yang di sampaikan, perkataan yang diwujudkan dalam perilaku (komunikasi nonverbal) adalah keteladanan dan dapat menimbulkan dampak yang luarbiasa bagi komunikan.²¹

2. *Qaulan baligha*

Qaulan baligha dimaknai dengan menjalankan komunikasi secara lugas, tepat fasih, jelas dan tidak berbelit-belit sehingga dapat berbekas pada hati komunikan untuk pada akhirnya terpersuasi. Perkataan yang membekas pada hati penerima ini adalah inti efektifitas komunikasi, seorang yang mampu mengkode pesan dan menyampaikannya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh penerima disebut muballigh. Prinsip ini melengkapi prinsip sebelumnya, qaulan sadida, dalam hal pemilihan kata, penyusunan pesan, pemilihan cara. Prinsip ini menekankan pada cara persuasive dalam berkomunikasi dengan pihak komunikan. Dalam Q.S. an-Nisaa, 4/63, Allah Berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا
اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Mereka²² itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang berada didalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu kepada mereka dari

²¹ Dampak inforasi yang salah sudah sirsakan ssejak manusi pertama (Nabi Adam a.s.) sehingga mengakibatkan Nabi Adam as diturunkan ke bumi dari surga. Nabi Adam percaya begitu saja kepada informasi yang berisi rayuan (tapi berisi kebohongan) tentang pohon yang membuat manusia kekal.

²² “mereka” dalam ayat ini, merujuk ayat sebelumnya (61-62), adalah orang-oranag munafik akan menghalangi dengan keras jika diminta untuk beriman kepada Allah dan taat kepada

mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka qaulan baligha, pekataan yang berbekaas dalam jiwa mereka.”²³

Lebih jauh, perkataan yang berbekas pada jiwa juga harus dikembangkan dengan menimbang beberapa factor: “berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.” Cara berbicara dengan petani tentu berbeda dengan mahasiswa, cara berbicara dengan orangtua tentu berbeda dengan anak-anak, bahkan Allah SWT memberikan contoh konkret bagaimana seorang Rasul yang diutus-Nya selalu dalam pertimbangan bahasa khalayaknya. Ayat ini mengajarkan prinsip komunikasi verbal, yakni bukan hanya berbicara pada bahasa secara literal, tetapi juga berkaitan dengan budaya masyarakatnya. Pilihlah kosakata dan bahasa nonverbal yang dimengerti komunikan dan menghindari kosakata dan bahasa nonverbal yang asing bagi mereka. Lugas dalam berbicara, yaitu kalimat singkat dan padat, tidak panjang bertele-tele, tetapi dapat mejelaskan kandungan pesan yang ingin disampaikan komunikator. Kelugasan dimaknai bukan hanya sebagai komunikasi yang *to the point* namun juga gaya berbicara yang harus melihat ketentuan budaya yang ada pada Masyarakat tersebut. Aisyah menuturkan, “Rasulullah Saw tidak berbicara secara cepat dan berbicara secara cepat dan bertele-tele seperti kalian, beliau beerbicara dengan jelas dan perlahan sehingga mudah dihafalkan oleh orang yang mendengarkannya” (*HR. at-Tirmidzi dan Ibn Sa’ad*). “Susunan kata Rasulullah tidaklah seperti susunan kata kamu sekalian.

Rasul-Nya dam mereka berfumpah bahwa mereka adalah orang-orang baik, padahal di ayat 63, terlihat sumpah itu tidak berasal dari hati. Terhadap orang munafik seperti itu, Allah SWT tetap memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberikan nashat dengan perkataan yang *baligha*.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba,Bandung, 2018), h.88.

Akan tetapi, beliau berbicara dengan perkataan terang dan jelas, dan mudah dihafal oleh siapapun yang beliau hadapi” (HR. at-Tirmizi).

Lugas dalam berbicara juga bisa dijumpai dengan Hasis-Hadis nabi Muhammad Saw, baik itu berupa kata-kata saat berbicara maupun berupa perbuatan yang dilakukan nabi. Para sahabat yang hidup sezaman dengan Rasulullah menjawab: “Mengapa tidak, sedang Al-Qur’an itu benar-benar diturunkan melalui lidahku, lidah arab yang terang” (HR. Bukhari). Allah SWT selalu menjaga agar Rasulullah benar-benar menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan umat manusia.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan Ma'rufa, prinsip komunikasi ini merupakan jalan Tengah antara komunikasi dalam high *context culture* dan *low context culture*, *Qaulan ma'rufa* mempunyai arti sebagai perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, dan tidak menyakitkan dan tidak menyinggung perasaan. Ma'rufa adalah perkataan yang indah dan tidak mengandung unsur sindiran yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Orientasi prinsip ini mengacu kepada upaya interaksi yang selalu mendatangkan manfaat dan menimbulkan kebaikan.

Dalam QS. *an-Nisaa'*, 4: 5 Allah berfirman,

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدْقَتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (belum dewasa atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur

hartanya), harta (mereka yang berada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Barilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil hartanya) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”²⁴

Cotoh *Qaulam ma'rufa* adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, maka dengan menggunakan (jari-jari) telapak tanganya. Ketika kagum beliau membalikkan tanganya (ke atas). Kananya pada perut jempol tangan kiri. Adapun Ketika marah beliau berpaling. HR. at- Thabarani dan Ibnu Katsir).

Berkomunikasi dengan menggunakan perumpamaan ini merupakan wujud *Qaulan ma'rufa* ini. Islam mengajarkan umat untuk menggunakannya agar komunikasi berjalannya efektif. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surah, Ibrahim, 14: 24-26:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Terjemahnya:

“Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh pada setiap musim dengan seizin tuhan-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan perkataan yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”. (Qs. Ibrahim, 14: 24-26).²⁵

4. *Qaulan Karima*

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba, Bandung, 2018), h.77.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba, Bandung, 2018), h.260.

Qaulan Karima, suatu komunikasi yang di dalamnya mengandung perkataan yang mulia dan disampaikan dengan penuh hormat agar dapat menjalin relasi dan hubungan baik. Komunikasi harus mengetahui *unggah-ungguhi boso* dan *roso*, yaitu berdasarkan rasa hormat dan tanpa merendahkan komunikan. Keunggulan nilai dalam perspektif Islam adalah tindakan hormat yang selalu diarahkan pada nilai spiritual ketauhidan. Prinsip ini mempunyai keutamaan dalam penerapannya ke orangtua, meski demikian prinsip tidak layak diterapkan kepada tetangga, sahabat maupun kolega. Hal ini mengacu pada QS. al-Israa, 17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya telah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.”²⁶

Cukup banyak ajaran Islam yang mesti dijadikan pedoman dalam prinsip *qaulan karima*.

5. *Qaulan Layyina*

Prinsip komunikasi ini memberikan pelajaran kepada manusia untuk selalu respek pada siapa pun lawan bicara kita, termasuk orang yang telah menzalimi kita.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan* (Penerbit Cordoba,Bandung, 2018), h.284.

Prinsip ini didasari oleh QS. Thaahaa, 20: 44, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada Husa dan Harun agar berbicaralah secara lemah lembut kepada Fir'aun yang artinya, “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”. Komunikasi politik merupakan konteks yang tepat untuk penerapan prinsip ini. Upaya berdebat dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, kasar dan menjatuhkan lawan bicara harus dihindari. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, konsep layyinan juga mencakup konsekuensi sindiran halus, bukan kata-kata terus terang atau lugas dan kasar.²⁷

Komunikator dituntut berbicara dengan lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Kata-kata lemah lembut ini mencakup pelarangan intonasi atau nada yang keras atau tinggi dan kata-kata kotor (QS, *Lukman*, 31: 19; QS. *al-Hujurat* 49: 2), yang memburu komunikator dipersepsi tidak bersahabat, merendahkan komunikasi dan dianggap penuh emosi yang negatif serta kata-katanya tidak enak atau sulit didengar. Diriwayatkan dari Jabir berkata: “Rasulullah SAW bersabda, ‘Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia’ (HR. *Thabarani dan Darakutni*).

Fakta menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw berhasil membawa visi mengubah akhlak selama 23 tahun karena sifat lemah lembut dalam berkomunikasi.

²⁷ Prinsip berdebat yang diperintahkan Allah QS. Al-Ansbut, 29: 46, dapat diterapkan dalam konteks akademis, komunikasi politik, dan bidang lainnya. Allah di ayat itu memerintahkan kita berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim.

Nabi dengan sabar dan bahasa yang halus berdakwah meskipun beliau mendapatkan cemooh dari orang-orang kafir Quraisy. Bangsa Arab yang sebelumnya dikenal dengan bangsa yang tidak beradab diubahnya menjadi bangsa yang memiliki tata pemerintahan dan kehidupan yang baik hingga sekarang. Hal ini yang membuat *Michael H. Hart* menempatkan Nabi Muhammad Saw di posisi pertama dalam 100 tokoh berpengaruh di dunia.²⁸

Sifat lemah lembut, tidak bersikap keras, dan berhati kasar ini diikuti dengan sifat memaafkan orang yang yang diajak berbicara. Jika ada kesalahpahaman yang memunculkan sengketa, maka komunikator harus menyelesaikan dengan mengajak komunikasi bermusyawarah. Sifat lemah lembut ini membuat komunikasi mendekat dan mudah menerima pesan (QS. Ali 'Imran, 3: 159).

6. *Qaulan Maysura*

Qaulan Maysura mengacu kepada sebuah perkataan yang mudah dicerna, mudah dimengerti, gampang, dan dipahami oleh khalayak. Meski pada dasarnya manusia itu adalah suka berkeluh kesah, namun prinsip ini mengajarkan nilai keharmonisan dan menjalin suatu hubungan social. Di dalam QS. *al-Israa'* 17: 28 Allah SWT berfirman, “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh Rahmat dari Tuhan yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah.” Menurut tafsir Ibnu Katsir, *qaulan maysura* adalah ucapan yang pantas, halus, dan lembut. Menurut tafsir al-Azhar, ucapan tersebut juga

²⁸ Michael H. Hart adalah astrofisisicist dan ahli matematika keturunan yahudi Amerika Serikat. Buku aslinya berjudul *The 100: A Ranking of the most influential persons in History*. Di buku ini dia membuat daftar seratus orang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.

menyenangkan, yakni kata-kata yang halus dan berbudi yang membuat orang senang dan lega, lebih berharga dari pada harta dan perhiasan.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam perspektif Islam mempunyai semangat saling mencintai sesama dalam mewujudkan suatu interaksi social yang harmonis dengan landasan akidah tauhid. Keselarasan komunikasi sesama tersebut merupakan salah satu cara bagaimana seseorang muslim akan mencapai level keimanan yang tinggi dalam mencaapai keabadian di akhirat.

Dari deskripsi berbagai prinsip komunikasi Islam di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa kunci komunikasi dalam perspektif Islam adalah akhlak (budi pekerti) yang baik. Akhlak adalah akar kepribadian kita, yang mendorong perilaku mulia, seperti berbicara sopan lemah lembut, menghormati, benar, dan juga terwujud dalam berbagai tindakan, seperti shalat, bersedekah atau menolong orang lain. Karena sebagai akar dan bukan hasil, maka akhlak ini sulit diukur hanya melihat perilaku yang tampak dan sesaat. Orang yang shalat, bersedekah, dan melakukan perbuatan baik lainnya, belum tentu langsung dicap berakhlak baik, jika orang yang melakukan tidak Ikhlas, seperti yang menimpah orang munafik atau orang yang ria (suka memamerkan perbuatan agar dipuji orang lain).

b. Keharusan komunikator bertindak jujur

Seorang komunikator (*da'i*) diharuskan untuk berbicara, bersikap, dan bertindak dengan kejujuran, baik dalam hati, ucapan, maupun tindakannya. Hal ini karena salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw adalah kejujuran dan ketulusan, tanpa adanya kebohongan. Contoh yang menggambarkan

hal ini dapat ditemukan dalam cerita pertemuan antara Heraklius dan Abu Sufyan, di mana Heraklius, Kaisar Romawi, bertanya kepada Abu Sufyan apakah ia pernah meragukan kejujuran Nabi Muhammad. Abu Sufyan menjawab bahwa ia tidak pernah meragukan kejujuran Nabi Muhammad.²⁹

Komitmen Rosulullah Saw, untuk selalu bertindak jujur terlihat ketika beliau berkunjung ke rumah Abdulla bin Amir masih kecil. Ketika ia pergi hendak bermain, lalu Ibunya memanggil,

“ Ya Abdullah, mari ke sini, akan memberimu sesuatu,” Rosulullah Saw bertanya, “Apa yang akan engkau berikan kepadanya?” Ibunya menjawab akan memberikan Abdullah bin Amir kecil kurma. Keemudian Rosulullah Saw mengingatkan, “jika engkau tidak menepati (janjimu), niscaya itu akan dicatat sebagai dusta.”³⁰

Semangat dari kisah ini mengingatkan para komunikator (*da'i*) bahwa selain merugikan orang lain, berbohong juga berdampak buruk bagi pelakunya sendiri. Seseorang yang sering berbohong tidak akan dipercaya meskipun suatu ketika ia berkata jujur. Padahal, untuk mendapatkan respons positif dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator (*da'i*) sangat membutuhkan kepercayaan dan dukungan dari *mad'u*.

Bersikap dan berbicara dengan jujur dapat membuat tubuh seseorang lebih sehat dan kuat. Selain itu, secara mental, kejujuran membawa ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan dalam hidup. Sebaliknya, perilaku yang tidak jujur

²⁹ Muslimin, *Cara Menjauhi Kebohongan*, artikel diakses pada 7 desember 2019 dari <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/15/05/07/nnz5px-cara-menjauhi-kebohongan>.

³⁰ Muslimin, *Cara Menjauhi Kebohongan*, artikel diakses pada 7 desember 2019 dari <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/15/05/07/nnz5px-cara-menjauhi-kebohongan>

akan melemahkan fisik seseorang dan menimbulkan kegelisahan serta kecemasan yang berkepanjangan. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan juga akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, karena didasarkan pada keterbukaan dan bebas dari prasangka buruk. Seorang muslim akan selalu bermuamalah dengan benar, tidak menipu, tidak berkhianat, dan menepati janji, bahkan terhadap non-muslim.

c. Penguasaan Komunikator terhadap Ilmu Pengetahuan

Kalau di lacak akar seajarnya, pandangan Islam tentang pentingnya ilmu tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Ketika Rosulullah Saw, menerima wahyu yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “*membaca*”. Jibril memerintahkan Muhammad dengan, “*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan*”. (QS. Al-Alaq [96]: 1). Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan jibril tetapi berulang-ulang sampai nabi dapat menerima wahyu tersebut. Bermula dari kata *Iqra* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak, (QS. Az-Zumar [39]: 9), wahyu pertama itu menghendaki umat islam untuk senantiasa “*membaca*” dengan dilandasi *Bismi Robbik*, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.³¹

d. Konsistensi Komunikator Antara Ilmu dan Amal

Seorang komunikator (*da'i*) setidaknya harus menerapkan apa yang dia ajarkan kepada orang lain. Tindakannya tidak boleh bertentangan dengan apa yang

³¹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 32-33.

ia ucapkan, dan pesan yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan keyakinannya. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan akan membuat pesan komunikasinya kehilangan bobot dan wibawa di mata masyarakat.

Seorang komunikator (*da'i*) yang memberikan nasihat kepada orang lain, harus terlebih dahulu menerapkan nasihat tersebut pada dirinya sendiri sebelum menasihati orang lain. Dia harus lebih dahulu memahami sebelum mengajarkan, dan mengikuti petunjuk terlebih dahulu sebelum membimbing orang lain.

e. Keharusan Komunikator Memiliki Rasa Percaya Diri, Rendah Hati, dan Sabar

Seorang komunikator (*da'i*) harus memiliki rasa percaya diri, terutama jika dakwahnya didasarkan pada keikhlasan, perhitungan yang tepat, dan niat mencari ridha Allah SWT, insya Allah akan membawa manfaat. Selain itu, seorang *da'i* juga harus bersikap tawadhu, rendah hati, dan menghindari sifat sombong serta rasa kagum terhadap diri sendiri (*ujub*).

Dalam Islam, rendah hati justru akan membawa kehormatan, sementara kesombongan hanya akan mengarah pada kehinaan. Nabi Saw pernah bersabda, “Barang siapa merendahkan dirinya, Allah akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa menyombongkan dirinya, Allah SWT akan menjatuhkannya.” (HR. Abu Nu’aim).

Menurut Imam Al-Ghazali, tingkat kesulitan yang dihadapi oleh seorang pejuang bergantung pada seberapa besar atau kecil target perjuangannya.

Selera yang tinggi dapat meningkatkan keanggunan seorang komunikator (*da'i*). Komunikator yang memiliki selera tinggi berarti tidak puas dengan hasil

kerja yang kurang optimal. Dalam hal pengembangan masyarakat, ia memiliki standar yang tinggi dan selalu mengupayakan hasil yang terbaik. Misalnya, jika ia merencanakan pendirian sekolah, ia akan membayangkan sekolah dengan kualitas internasional yang unggul. Meskipun demikian, selera tinggi tidak membuat komunikator tersebut mengabaikan kesederhanaan. Sebaliknya, kesederhanaan justru menambah keanggunan, karena ia hidup sederhana dengan gagasan-gagasan yang besar.³²

B. *Pengurus Masjid (Takmir)*

1. Pengertian Pengurus Masjid

Takmir masjid, atau yang dikenal sebagai pengurus masjid, adalah sekelompok orang atau organisasi yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berhubungan dengan masjid, termasuk pemeliharaan, pengelolaan, dan usaha untuk memakmurkan masjid. Pengurus masjid menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pengajian keagamaan (Majelis Ta'lim), yang berfokus pada pendidikan agama.³³

Selain itu, ada juga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah untuk mengajarkan dasar-dasar ibadah. Kegiatan lainnya termasuk program Remaja Islam Masjid yang ditujukan untuk kalangan remaja.

³² Abdul Muid, *Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat: Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Universitas, 2020), h. 98-100.

³³ Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara, *Al-Ishlah*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18 No. 02., 2020) h. 237-239.

2. Tugas Pengurus Masjid

Sebagai seseorang atau sekelompok orang yang diberikan amanah untuk mengurus dan memakmurkan masjid maka sudah sangat jelas bahwa pengurus masjid harus memiliki kesadaran bahwa masjid adalah tempat untuk beribadah yang harus dikelola, dijaga kebersihannya. Merawat dan memastikan bahwa masjid terus dan menjadi tempat yang nyaman untuk orang-orang beribadah merupakan salah satu tugas dari pengurus masjid.

Selain itu, pengurus masjid juga perlu menjaga persatuan serta semangat kebersamaan sehingga orang yang berada di dalam masjid merasa betah. Selanjutnya tugas yang tidak kalah penting yaitu pengurus masjid harus menyusun program kerja bidang peribadatan, dakwah, pendidikan, hari-hari besar, zakat dll.

C. *Motifasi Sholat Berjamaah*

1. Motivasi

Motivasi pada intinya adalah usaha yang didasarkan untuk mendorong dan mempertahankan perilaku seseorang agar termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai hasil atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi dan sholat berjamaah adalah dua hal yang saling berkaitan. Sholat berjamaah, dengan sifatnya yang kolektif dan penuh makna, dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi individu.

Menurut para ahli psikologi, motivasi diartikan sebagai proses internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah sesuatu yang mendorong

kita untuk bertindak, memandu tindakan kita, dan menentukan arah yang akan kita ambil.³⁴

Jika seseorang melihat adanya manfaat dan keuntungan yang bisa didapatkan, ia akan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan tersebut. Ames menjelaskan motivasi dari sudut pandang kognitif, di mana motivasi dipahami sebagai pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya dan lingkungannya. Misalnya, seorang mahasiswa yang yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan sebuah tugas akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.³⁵

2. Shalat Berjamaah

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar". Karena sangat pentingnya ibadah shalat, perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu diambil langsung oleh Rasulullah pada malam 27 Rajab, dua tahun sebelum Hijrah (620 M), dalam peristiwa besar Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT mensyariatkan shalat berjamaah karena memiliki *hikmah* yang mulia, antara lain untuk mempererat persatuan umat, menyebarkan syiar Islam, merealisasikan ibadah semata-mata hanya kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam, menghilangkan kesenjangan sosial di antara masyarakat, dan memantau kondisi umat Islam.³⁶

a. Pengertian Shalat Berjamaah

³⁴ Marianto Samosir, *Psikologi Motivasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011) h. 45.

³⁵ Evelina Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) h. 67.

³⁶ Mahir Manshur, *Hikmah Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 58.

Ketika dua orang melaksanakan shalat bersama, dan salah satunya mengikuti yang lain, hal ini disebut sebagai shalat berjamaah.³⁷ Shalat berjamaah adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, di mana satu orang berperan sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.³⁸ Dua orang sudah cukup untuk membentuk suatu jamaah; salah satu menjadi pemimpin shalat (imam), dan yang lainnya mengikuti di belakang makmum.³⁹

b. Keutamaan shalat jamaah

Keutamaan shalat berjamaah meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang melaksanakannya. Beberapa keutamaan shalat berjamaah antara lain:

- 1) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan perbedaan 27 derajat.⁴⁰
- 2) Jejak langkah orang yang berjalan untuk shalat berjamaah dihitung sebagai pahala.
- 3) Perjalanan menuju masjid menghapuskan kesalahan dan meningkatkan derajat.
- 4) Orang yang rutin menjaga shalat berjamaah akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat.
- 5) Mereka yang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah berada dalam perlindungan Allah SWT.

³⁷ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 73.

³⁸ Hartono, *Tuntunan Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 41.

³⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Shalat Berjamaah* (Jakarta: Depag RI, 1995), h. 22.

⁴⁰ Imam Musbikin, *Keutamaan Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka Amanah, 2007), h. 102.

- 6) Mengucapkan "amin" bersama imam, bertepatan dengan aminnya malaikat, menyebabkan diampuninya dosa.
- 7) Hukum shalat jamaah.

Melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah adalah sunah muakad. Shalat berjamaah dapat dilaksanakan baik di masjid maupun di rumah.⁴¹ Mengenai hukum shalat berjamaah di masjid atau di rumah untuk shalat fardhu lima waktu, para ulama dan ahli fiqh memiliki perbedaan pendapat.⁴²

Hukum shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat berjamaah dianggap sebagai fardhu 'ain menurut pandangan para imam salaf, ahli hadits, dan ulama lainnya.⁴³
- 2) Menurut mazhab Syafi'i dan murid Imam Malik, shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah.
- 3) Menurut murid-murid Abu Hanifah, mayoritas murid Imam Malik, dan Imam Syafi'i, shalat berjamaah dihukumi sebagai sunah muakad atau sunah yang sangat dianjurkan, kecuali untuk shalat Jumat yang tetap wajib berjamaah.⁴⁴

d. Tujuan shalat berjamaah

Pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari membuat seorang muslim berada dalam kondisi psikologis yang sehat dan spiritual yang terjaga, dengan menanti

⁴¹ Moh. Khaelani, *Tuntunan Ibadah Shalat* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2006), h. 45.

⁴² Muchotob Hamzah, *Fiqih Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 89

⁴³ Mahir Manshur, *Fiqih Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), h. 47.

⁴⁴ Ach. Sunarto, *Hukum Shalat Berjamaah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), h. 65.

waktu shalat berikutnya dan melaksanakan ibadah tersebut. Dalam pandangan Islam, penantian untuk melaksanakan shalat juga dianggap sebagai bentuk shalat itu sendiri. Keterjagaan spiritual ini berperan penting dalam menjaga akal manusia dan menjadi penghalang dari perbuatan mungkar.

Tujuan dari shalat berjamaah antara lain:

- 1) Menyebarkan syiar-syiar Islam.
- 2) Memenuhi panggilan Allah SWT.
- 3) Menimbulkan ketidaksenangan pada musuh-musuh Islam.
- 4) Memperkuat hubungan sosial antar sesama muslim.
- 5) Mengajarkan pengetahuan agama yang belum diketahui oleh umat Islam.
- 6) Menghilangkan perbedaan sosial di antara umat Islam.⁴⁵

e. Manfaat Shalat Jamaah

- 1) Membentuk kebiasaan disiplin dan pengendalian diri.
- 2) Menunjukkan kekuatan umat Islam serta membuat marah orang-orang kafir dan munafik.
- 3) Memperbaiki penampilan serta membangun jati diri.
- 4) Saling mengenal dan mempererat hubungan.
- 5) Berlomba-lomba dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas pengurus masjid perlu menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif, yang mencakup penyampaian keutamaan, manfaat, dan tujuan shalat berjamaah, dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif jamaah. Dengan menekankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan psikologis dari

⁴⁵ Mahir Manshur, *Keutamaan Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka Amanah, 2007), h.78.

shalat berjamaah, pengurus masjid dapat mendorong jamaah untuk lebih disiplin dan konsisten dalam mengikuti shalat berjamaah, sehingga memperkuat ikatan sosial dan syiar Islam di Masjid An-Nur Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Menurut suryono, penelitian kualitatif adalah yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, meenggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaska, diukur atau di gambarkan melalui penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Dimana deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati atau diteliti.⁴⁶

Yang bertujuan untuk menganalisis data secara mendalam tanpa bergantung pada angka. Fokus utamanya adalah pada komunikasi Islam dalam upaya meningkatkan motivasi sholat berjamaah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama: pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi.

a. Pendekatan Sosiologis

⁴⁶ Suryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 73-75.

Pendekatan sosiologis berfungsi sebagai dasar kajian untuk mempelajari interaksi sosial dan kehidupan kelompok. Pendekatan ini diterapkan karena penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti perilaku jamaah dan masyarakat serta peran pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi shalat berjamaah.⁴⁷

b. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi mengkaji hubungan antara ilmu komunikasi dan organisasi dengan fokus pada manusia dan bagaimana mereka berusaha mencapai tujuan. Pendekatan ini mencakup teknik, media, proses, dan faktor-faktor yang dapat menghambat proses komunikasi.⁴⁸

B. Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah dengan mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid An-Nur Tombolo, yang terletak di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

C. Fokus dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Strategi komunikasi Islam pengurus masjid, dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah, di masjid An-Nur Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

⁴⁷ H. S. Nugroho, *Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2020), h. 45-47.

⁴⁸ Ahmad Jauhari, *Pendekatan Komunikasi dalam Organisasi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2021), h. 55-57.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengurus Masjid An-Nur Tombolo, yang terletak di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, menggunakan strategi komunikasi Islam untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah di masjid tersebut. Peneliti bertujuan untuk memahami efektivitas dan implementasi strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya ini.

Untuk menggali informasi lebih dalam, peneliti akan melakukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai narasumber, termasuk pemerintah setempat, pengurus masjid, remaja masjid, jamaah, serta orang-orang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pandangan komprehensif mengenai strategi yang digunakan dan dampaknya terhadap motivasi sholat berjamaah.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama.⁴⁹

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus Masjid An-Nur Tombolo di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

2. Data Sekunder

⁴⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 87.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Ini mencakup buku-buku dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.⁵⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan, data harus dikumpulkan melalui prosedur tertentu untuk menentukan relevansi antara elemen-elemen dalam penerapan dengan prosedur yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan dilakukan di lapangan dengan prosedur yang memenuhi kriteria ilmiah, disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti, tanpa mengabaikan prosedur yang berlaku.

1. Observasi

Peneliti akan melakukan studi awal sebelum penelitian resmi dimulai. Ini berarti peneliti akan mengamati terlebih dahulu untuk menentukan apakah terdapat data yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait, termasuk pemerintah setempat, pengurus masjid, dan jamaah masjid, untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

3. Dokumentasi

⁵⁰ Rudi Hartono, *Metodologi Penelitian: Data Primer dan Sekunder* (Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2022), h. 88-90.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan. Tujuannya adalah agar dokumen-dokumen ini dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai topik bahasan dalam proposal skripsi ini.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis non statistik, yang berarti analisis data dilakukan berdasarkan konten tanpa menggunakan angka-angka atau data statistik. Hasil dari analisis ini akan diuji melalui pengujian hipotesis di akhir pembahasan. Penulis menerapkan teknik analisis data berdasarkan teori Seiddel dengan langkah-langkah berikut:

1. Mencatat hasil penelitian lapangan

Data yang diperoleh diberi kode agar sumbernya mudah ditemukan dan diakses. Untuk memastikan pengelolaan data penelitian lapangan yang efektif, langkah pertama adalah mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan teliti. Setiap data yang dikumpulkan perlu diberi kode khusus yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan melacak sumbernya. Penomoran atau pengkodean ini sangat penting karena memudahkan proses penemuan dan akses terhadap data tersebut di

kemudian hari. Dengan cara ini, peneliti dapat dengan cepat menemukan informasi yang diperlukan tanpa harus menghadapi kebingungan atau kehilangan data. Selain itu, sistem pengkodean yang konsisten juga membantu dalam menganalisis data secara lebih terstruktur dan terorganisir.⁵¹

2. Pengumpulan dan pengolahan data

Data dikumpulkan, disortir, diklasifikasikan, disintesis, dibuat ringkasan, dan diindeks untuk memudahkan analisis. Pengumpulan dan pengolahan data adalah tahap krusial dalam penelitian yang memastikan informasi yang diperoleh dapat digunakan secara efektif. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan tidak hanya disortir dan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang relevan, tetapi juga disintesis untuk mengidentifikasi pola atau hubungan penting di dalamnya. Selanjutnya, data tersebut dirangkum dalam bentuk ringkasan yang jelas dan padat agar mudah dipahami. Proses pengindeksan juga dilakukan untuk mempermudah akses dan pencarian informasi spesifik dalam kumpulan data yang besar. Dengan pendekatan ini, proses analisis menjadi lebih terstruktur dan efisien, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat dan berarti dari data yang tersedia.⁵²

3. Analisis dan interpretasi

Penulis kemudian menganalisis data tersebut untuk memberikan makna, mencari pola, hubungan, dan menyusun temuan-temuan umum.⁵³

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Buku ini menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data termasuk survei, wawancara, dan observasi. 2017, h. 100.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Buku ini menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data termasuk survei, wawancara, dan observasi. 2017, h. 101.

⁵³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

Teknik pengolahan data ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dideskripsikan berdasarkan hubungan-hubungan yang ada. Data statistik yang diperoleh akan diubah menjadi kalimat untuk memberikan deskripsi yang lebih mendalam.



BAB IV

LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Masjid An-Nur merupakan salah satu tempat ibadah umat Muslim yang terletak di Kabupaten Gowa. Selain digunakan untuk melaksanakan sholat, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat berbagai macam kegiatan keagamaan dalam Islam. Secara geografis, Masjid An-Nur berlokasi di RF23+MFW, Jalan Masjid Raya Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.⁵⁴

2. Profil Masjid An-Nur

Masjid An-Nur merupakan salah satu tempat ibadah yang dibangun atas inisiatif dan kepedulian seorang tokoh masyarakat, yakni Dr. Hj. Abdul Muin. Beliau adalah sosok yang memiliki tanah cukup luas dan niat tulus untuk menyediakan fasilitas ibadah bagi umat Muslim di sekitarnya. Dengan niat yang kuat dan dukungan masyarakat sekitar, pembangunan masjid pun dimulai. Pada tahap awal, masjid ini hanya berupa bangunan sederhana tanpa dinding, cukup untuk menampung jamaah dalam menjalankan ibadah. Meski sederhana, keberadaan masjid ini sudah menjadi tempat berkumpulnya warga sekitar untuk salat berjamaah.

⁵⁴ Hj. Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024.

Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari pentingnya kenyamanan dan kesucian tempat ibadah. Suatu hari, kejadian yang cukup mengejutkan terjadi, yaitu seekor anjing masuk ke area masjid yang masih terbuka. Peristiwa ini membuat masyarakat merasa prihatin karena masjid sebagai tempat ibadah harus dijaga kesuciannya. Dari situlah muncul kesadaran untuk memperbaiki kondisi masjid. Dengan semangat gotong royong dan rasa cinta terhadap rumah Allah, warga kemudian berinisiatif membangun masjid yang lebih layak, tertutup, dan sesuai dengan standar kebersihan serta kenyamanan bagi para jamaah.

Pembangunan Masjid An-Nur dimulai sekitar tahun 1975. Pada masa itu, masjid dibangun dengan desain yang masih sederhana dan ukurannya pun belum terlalu besar. Meski begitu, masjid ini sudah mampu menjadi tempat ibadah utama bagi warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, aktivitas keagamaan di masjid semakin meningkat dan jumlah jamaah yang datang pun bertambah banyak. Melihat kondisi ini, pengurus masjid bersama masyarakat merasa bahwa masjid perlu direnovasi agar kapasitasnya lebih luas dan nyaman bagi jamaah.

Namun, renovasi tersebut tidak bisa langsung dilakukan karena tanah tempat masjid berdiri masih merupakan milik pribadi dari Dr. Hj. Abdul Muin, yang juga merupakan pendiri masjid. Untuk itu, pengurus masjid mengajukan permohonan agar tanah tersebut bisa diwakafkan demi kepentingan umat. Setelah melalui proses musyawarah dan pertimbangan, Dr. Hj. Abdul Muin akhirnya menyetujui permohonan tersebut. Namun, beliau memberikan beberapa syarat, yaitu agar bentuk asli masjid tetap dipertahankan dan pohon mangga yang ada di

depan masjid tidak dipotong meskipun bangunan direnovasi. Syarat ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah awal berdirinya masjid serta menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan sejak awal.

Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari para jamaah serta masyarakat sekitar, Masjid An-Nur mengalami dua tahap renovasi besar yang berlangsung pada periode tahun 1992 hingga 1996. Renovasi ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kenyamanan dan kebutuhan jamaah yang semakin meningkat. Pada tahap ini, struktur masjid diperkuat dan beberapa bagian bangunan diperluas agar bisa menampung lebih banyak jamaah, terutama pada waktu-waktu sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dalam proses renovasi ini, di mana masyarakat turut menyumbang tenaga, pikiran, dan dana.

Renovasi kembali dilakukan pada tahun 2015 karena ketinggian bangunan masjid saat itu dianggap kurang memadai, terutama dalam menghadapi kondisi cuaca dan kebutuhan ruang yang lebih luas. Dalam renovasi kali ini, perubahan yang cukup besar dilakukan, yaitu dengan menambahkan lantai baru guna meningkatkan kapasitas dan kenyamanan bagi para jamaah. Seiring bertambahnya jumlah pengunjung masjid, pengurus pun terus berusaha menyesuaikan fasilitas masjid dengan perkembangan kebutuhan umat. Usaha ini tidak hanya mencakup perluasan fisik, tetapi juga peningkatan pelayanan dan kenyamanan, seperti penambahan tempat wudhu, area parkir, dan ruang kegiatan keagamaan lainnya.⁵⁵

⁵⁵ Hj Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024.

Pada awalnya, Masjid An-Nur sempat dijadikan tempat tinggal bagi mahasiswa yang difasilitasi dengan tempat tinggal gratis dari pihak pengurus masjid. Sebagai bentuk kontribusi balik, para mahasiswa tersebut diwajibkan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan masjid. Mereka diberikan sejumlah tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan seluruh area masjid dari ruang utama shalat hingga area belakang, melantunkan azan, menggantikan imam ketika imam utama tidak bisa hadir, serta ikut andil dalam pendistribusian zakat dan daging kurban setiap tahunnya. Tak hanya itu, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, yaitu dengan mengajar dan membimbing anak-anak dalam program Taman Belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap sore.

Kehadiran para mahasiswa ini dinilai sangat strategis oleh pengurus masjid dalam mendukung proses pengembangan dan pemakmuran masjid. Gagasan, perspektif, serta kreativitas yang mereka miliki dianggap mampu membawa kontribusi positif terhadap keberlangsungan kegiatan di masjid. Selain itu, kehadiran mereka menjadi cerminan dari semangat kebersamaan dan kolaborasi antara pengurus dan generasi muda dalam menjadikan masjid sebagai tempat ibadah yang aktif dan dinamis. Pemikiran-pemikiran segar dari kalangan mahasiswa juga diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pijakan dalam merumuskan strategi ke depan demi kemajuan masjid.

Namun sayangnya, program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan. Saat ini, sudah tidak ada lagi mahasiswa yang tinggal di lingkungan masjid. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kontribusi ide-ide inovatif dan semangat baru yang sebelumnya diharapkan mampu membawa pembaruan dalam aktivitas

kepengurusan. Ketiadaan peran mahasiswa sebagai mitra dalam pembangunan masjid kini menjadi salah satu hambatan bagi pengurus dalam mempertahankan eksistensi dan kemakmuran Masjid An-Nur di tengah perkembangan zaman.

3. Visi Misi Masjid An-Nur

Berikut adalah visi dan misi Masjid An-Nur yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Visi Masjid An-Nur

Visi yang ditetapkan Masjid An-Nur menjadi pedoman utama dalam mendukung upaya memotifasi jamaah masjid. Visi tersebut dirumuskan dengan singkat dan padat, yaitu: “Siyar Islam”.

b. Misi Masjid An-Nur

Untuk merealisasikan visi tersebut, Masjid An-Nur menetapkan sejumlah misi sebagai berikut:

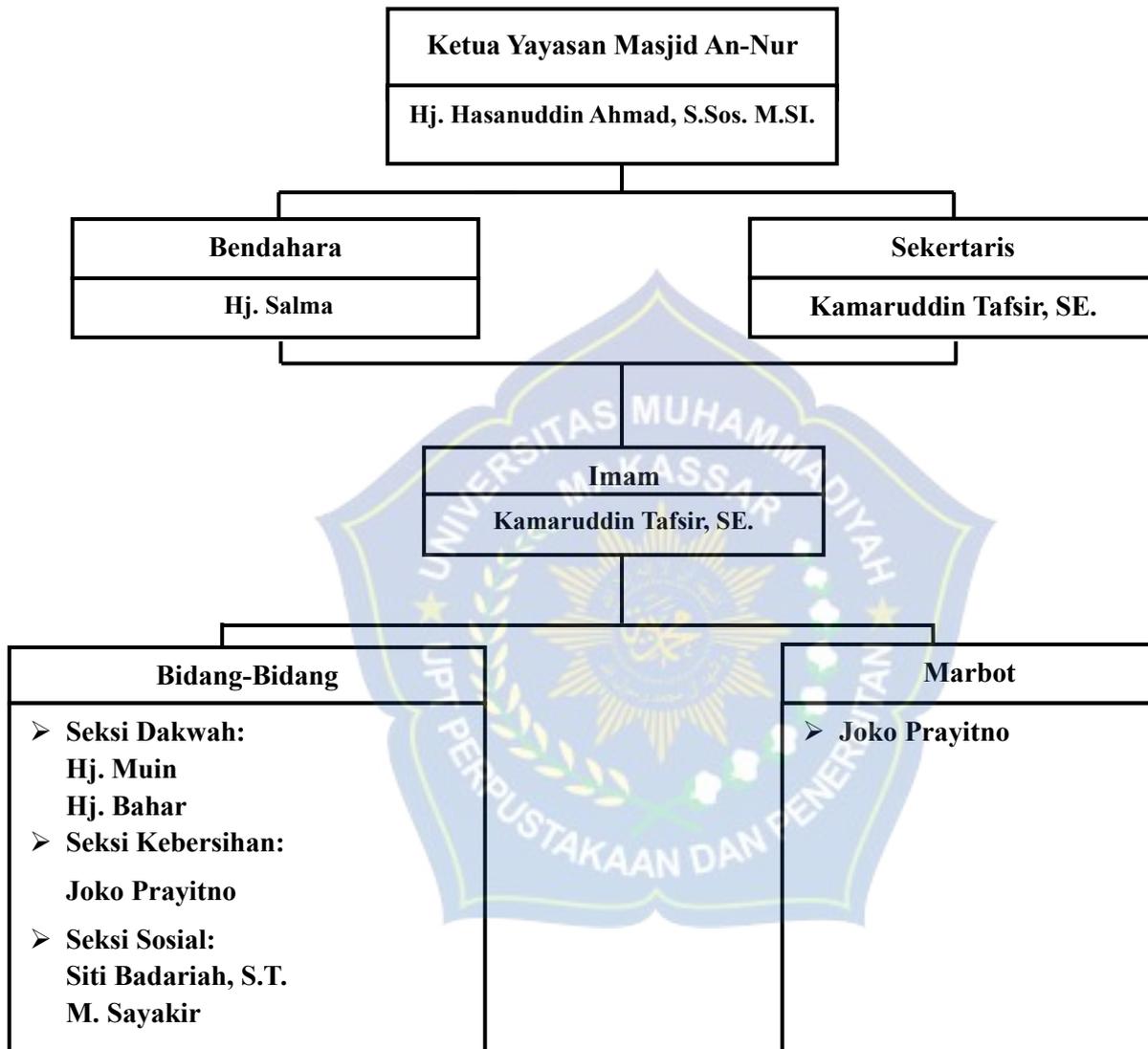
1. Bagaimana cara agar masyarakat atau jamaah dapat termotifasi untuk sholat berjamaah.
2. Bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil agar Masjid An-Nur di masa depan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

4. Struktur Organisasi Pengurus

Agar visi dan misi masjid dapat diwujudkan secara maksimal, diperlukan adanya struktur kepengurusan yang jelas. Dengan terbentuknya susunan pengurus yang terorganisir, setiap program yang dirancang dapat dijalankan dengan lebih

terarah dan efektif melalui kerja sama yang solid dalam struktur kepengurusan.

Adapun struktur organisasi yayasan masjid An-Nur adalah sebagai berikut:



5. Fasilitas Masjid An-Nur

Sebagai masjid yang terletak di lokasi strategis di Jalan Mesjid Raya, Masjid An-Nur menjadi tempat persinggahan bagi masyarakat yang melintas dari berbagai arah dan tujuan. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat, masjid

ini juga berperan sebagai wadah untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan keagamaan.

Menyadari peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, Masjid An-Nur telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Beberapa fasilitas yang tersedia di masjid An-Nur meliputi:

- a) Ruang ibadah dalam masjid terdiri dari dua lantai.
- b) Sound Syteam.
- c) Mimbar.
- d) Lokasi parkir, yang berada di luar halaman masjid tepatnya di bawah pohon magga.
- e) Kamar mandi disediakan khusus untuk jama'ah pria dan wanita.
- f) Area tempat wudhu tersedia untuk pria dan wanita.
- g) Terdapat kamar sebagai tempat tinggal Imam Masjid sekaligus marbot .
- h) Karpet untuk sholat.
- i) Rak-rak tempat sandal.
- j) Kipas angin.
- k) Papan Tulis
- l) Kotak Amal
- m) Kamar Imam, gudang penyimpanan alat/ perlengkapan jenazah
- n) AC /Air *conditioner*.
- o) CCTV.

6. Program Kerja Masjid An-Nur

Program kerja masjid An-Nur yang secara langsung dikelola oleh Pengurus masjid untuk meningkatkan kesejahteraan masjid.

Diantara program-program masjid An-Nur sebagaimana tertera pada poin-poin dibawah ini:

- 1) Sholat berjamaah lima waktu
- 2) Majelis Taklim
- 3) Isra'Mi'raj, Maulid yang di rayakan Setiap hari besar islam.
- 4) TPA

Terdapat program kegiatan TPA bagi anak-anak yang tidak memberikan ijazah. Namun, karena anak-anak lebih tertarik pada TPA yang menyediakan ijazah, minat terhadap TPA tersebut semakin menurun. Seiring waktu, program tersebut akhirnya dihentikan. Selain itu, guru mengaji yang sebelumnya mengajar di TPA tersebut juga membuka TPA di rumahnya, yang menawarkan wisuda serta ijazah. Akibatnya, seluruh anak-anak pun berpindah kesana.

- 5) Subuh berkah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah taklim subuh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan dan semangat dalam menjalankan ibadah sholat subuh berjamaah.

Setelah mendengarkan kajian atau taklim subuh, para jamaah diberikan konsumsi sebagai bentuk kebersamaan dan penghargaan atas kehadiran mereka. Pembagian konsumsi ini juga menjadi momen silaturahmi, di mana

jamaah bisa saling berinteraksi dan berbagi pengalaman keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan motivasi untuk menghadiri sholat subuh berjamaah semakin meningkat dan membawa keberkahan bagi seluruh jamaah.

- 6) Penyembelihan Hewan Kurban
- 7) Ibadah Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
- 8) Kajian rutin keislaman, (Tafsir Al-Qur'an) yang dilaksanakan pada hari jum'at setelah selesai sholat subuh setiap pekan. Yang mana tujuan pelaksanaan kajian ini guna untuk menambah pengetahuan keagamaan para jamaah,.

7. Keadaan Jamaah Masjid An-Nur

Masjid An-Nur yang terletak di Jalan Masjid Raya memiliki posisi yang sangat strategis. Letaknya yang berada di jalur ramai dan mudah diakses menjadikannya sebagai salah satu tempat ibadah yang mudah dikunjungi, baik oleh warga sekitar maupun oleh orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Masjid ini juga menjadi tempat singgah bagi berbagai kalangan seperti pejabat, aparat setempat, pengusaha, maupun pelintas jalan yang ingin menunaikan sholat atau sekadar beristirahat sejenak. Hal ini membuat jamaah di masjid ini berasal dari berbagai latar belakang.

Secara umum, jamaah Masjid An-Nur terbagi menjadi dua kelompok utama:

- a) Jamaah tetap, yaitu mereka yang tinggal di sekitar masjid dan rutin beribadah di sana.

- b) Jamaah tidak tetap, yaitu mereka yang datang dari luar area masjid, termasuk para musafir yang singgah saat bepergian.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Partisipasi Jamaah untuk untuk Sholat Berjamaah di Masjid An-Nur

Setelah mengkaji atau membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid An-Nur, langkah selanjutnya adalah melihat dampaknya terhadap keaktifan jamaah dalam mengikuti sholat berjamaah. Partisipasi jamaah bisa menjadi salah satu tanda apakah strategi yang dilakukan pengurus sudah berjalan dengan baik atau belum. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana tingkat partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah, dimulai dari cara-cara pengurus masjid dalam mendorong atau memotivasi jamaah supaya rutin datang dan ikut berjamaah di masjid.

a. Memotivasi Jamaah Masjid untuk Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memandang penting untuk menggali lebih dalam mengenai perasaan dan pandangan jamaah terhadap keberadaan Masjid An-Nur. Sebab, keberhasilan sebuah masjid dalam menghidupkan semangat sholat berjamaah tidak hanya bergantung pada seberapa sering kita melakukan kegiatan, tetapi juga sejauh mana jamaah merasa dilibatkan, dilayani, dan dihargai. Ketika jamaah merasakan kenyamanan, baik dari segi fisik maupun emosional, maka akan tumbuh semangat untuk terus hadir dan aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya sholat berjamaah.

Ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pengurus masjid. Tidak sedikit jamaah yang mempertimbangkan kenyamanan saat memilih tempat sholat.

Meskipun terlihat sederhana, fasilitas seperti kebersihan ruangan, kelancaran air wudhu, keberadaan AC atau kipas angin, karpet yang bersih, serta suasana yang tenang sangat berpengaruh. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu menjaga fasilitas tersebut agar tetap nyaman digunakan, serta melakukan perbaikan secepatnya jika terdapat kerusakan.

Namun, di era sekarang yang serba cepat dan digital, kenyamanan fisik belum cukup. Pengurus masjid dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan informasi serta menjalin komunikasi dengan jamaah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media sosial. Misalnya, dengan membuat grup *WhatsApp* untuk jamaah tetap, menyebarkan informasi kegiatan masjid melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan Instagram, atau bahkan menayangkan ceramah agama dan khutbah Jumat melalui *live streaming*. Upaya ini bukan hanya akan mempermudah akses informasi, tetapi juga menciptakan keterhubungan yang luas, bahkan untuk jamaah yang berhalangan hadir karena sakit, dll.

Dengan kata lain, partisipasi jamaah tidak hanya dibangun dari dalam masjid, tetapi juga dapat dibangun melalui pendekatan digital yang bersifat terbuka. Semakin mudah masyarakat mengakses informasi dan kegiatan masjid, semakin besar peluang mereka untuk ikut dalam kegiatan masjid. Hal ini bisa menjadi jalan yang mempererat hubungan antara masjid dan jamaah.

Namun, semua bentuk usaha yang dilakukan, baik secara fisik maupun digital, harus tetap dibekali oleh niat yang tulus dan semangat kuat. Pengurus masjid perlu menyadari bahwa mereka tidak sekadar menjalankan peran administratif atau teknis, tetapi juga sedang mengemban tanggung jawab da'wah

dan pelayanan terhadap umat. Oleh karena itu, sikap rendah hati, keterbukaan terhadap masukan, serta kemauan untuk mendengarkan aspirasi jamaah menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan.

Saat pengurus mampu membangun hubungan yang akrab dengan jamaah, maka akan tumbuh rasa percaya dan saling menghargai. Jamaah tidak akan merasa sebagai “tamu” yang sekadar datang untuk sholat, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memakmurkan rumah Allah. Dari sinilah semangat kebersamaan akan tumbuh, dan kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah pun akan meningkat.

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatnya partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah tidak bisa terlepas dari peran pengurus masjid dalam menciptakan suasana yang tenang, baik secara fisik dan emosional. Ketersediaan fasilitas yang nyaman, komunikasi yang terbuka, serta pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi langkah-langkah efektif dalam meningkatkan semangat jamaah untuk hadir di masjid sholat berjamaah.

b. Keberadaan Masjid An-Nur Bagi Jamaah Tetap

Berikut adalah wawancara bersama Faisal jamaah tetap Masjid An-Nur

“Benar sekali, saya sangat merasakan bahwa keberadaan Masjid An-Nur memberikan manfaat besar bagi jamaah. Suasana di dalam masjid sangat sejuk, aman, dan tenang, sehingga mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Letaknya pun sangat strategis, berada di Jalan Masjid Raya Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, yang memudahkan masyarakat maupun para pengendara yang melintas untuk singgah menunaikan sholat, terutama saat waktu salat tiba.

Saya pribadi sering singgah di masjid ini, apalagi ketika menjemput anak di sore hari. Masjid An-Nur menjadi tempat yang tepat untuk melaksanakan sholat. Masyarakat sekitar juga merasakan manfaat dari masjid ini, misalnya

saat bulan Ramadan, sering diadakan kegiatan buka puasa bersama yang terbuka untuk umum. Masjid ini juga menyediakan air minum bagi jamaah, termasuk bagi musafir atau siapa pun yang datang tanpa membawa bekal. Selain itu, fasilitas penunjang lainnya seperti kamar mandi dan toilet sangat terjaga kebersihannya. Semua hal ini menunjukkan bahwa Masjid An-Nur benar-benar memberikan kenyamanan dan kebermanfaatan bagi jamaah”.

Dari hasil wawancara dengan saudara Faisal, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid An-Nur memberikan banyak manfaat bagi para jamaah, khususnya bagi mereka yang rutin melaksanakan sholat di masjid An-Nur. Masjid ini bukan hanya sekadar tempat melaksanakan kewajiban seperti, sholat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Suasana masjid yang sejuk dan aman memberikan ketenangan tersendiri bagi para jamaah. Ini menunjukkan bahwa pengurus masjid sangat memperhatikan kondisi lingkungan masjid agar tetap bersih, tertata, dan tidak mengganggu kenyamanan beribadah. Kenyamanan jamaah sangat berpengaruh terhadap semangat mereka untuk terus datang ke masjid, baik untuk melaksanakan sholat lima waktu, ikut kajian, maupun sekadar beristirahat sejenak sambil menenangkan diri.

Lokasi Masjid An-Nur yang strategis, yaitu berada di pinggir jalan utama tepatnya di Jalan Masjid Raya, menjadi salah satu kelebihan tersendiri. Posisi ini sangat membantu masyarakat sekitar dan para pengendara yang sedang melintas untuk bisa singgah dan menunaikan sholat tanpa harus bersusah payah mencari tempat sholat. Masjid ini bukan hanya berfungsi untuk warga sekitar, tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat umum, termasuk musafir.

Fasilitas lain seperti air minum gratis yang disediakan untuk jamaah dan musafir, serta kondisi kamar mandi dan toilet yang bersih dan terawat, menambah

kesan positif terhadap masjid. Fasilitas tersebut mungkin dianggap sepele, tetapi sebenarnya sangat penting dalam mendukung kenyamanan jamaah. Banyak masjid yang fasilitasnya kurang diperhatikan, sehingga justru membuat jamaah tidak mau untuk berlama-lama di masjid. Namun di Masjid An-Nur, fasilitas tersebut dijaga dengan baik, menunjukkan bahwa pengurus benar-benar menjalankan amanahnya dengan baik.

Dari beberapa poin tersebut, dapat terlihat bahwa Masjid An-Nur tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi telah menjadi tempat yang baik dan mendukung kehidupan keagamaan di masyarakat. Masjid tersebut menghadirkan suasana yang tenang untuk dijadikan tempat beribadah. Inilah yang membuat banyak jamaah tetap merasa nyaman dan betah di masjid. Maka bisa dikatakan, keberadaan Masjid An-Nur memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan ibadah atau sholat berjamaah di masyarakat.

c. Alasan Jamaah Tetap Memilih Masjid An-Nur

Berikut adalah Wawancara bersama Hj. Bahar jamaah tetap Masjid An-Nur.

“Saya memilih Masjid An-Nur sebagai tempat untuk beribadah karena letaknya tidak jauh dari rumah, sehingga mudah dijangkau setiap waktu. Selain itu, masjid ini menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan dalam beribadah, seperti ruangan yang sejuk karena dilengkapi AC, karpet yang bersih dan empuk, serta adanya air minum untuk jamaah. Fasilitas tersebut membuat suasana masjid menjadi tenang dan nyaman, sehingga saya betah berlama-lama di dalamnya, terutama saat menjalankan salat lima waktu. Keunggulan lainnya, Masjid An-Nur memiliki pasokan air yang lancar dan tidak pernah kekurangan, bahkan di musim kemarau ketika sebagian masjid lain mengalami kendala air. Semua hal itu membuat saya merasa semakin nyaman dan senang beribadah di masjid ini.”⁵⁶

⁵⁶ Hj. Bahar, *wawancara*, 2024.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hj. Bahar, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan utama beliau memilih Masjid An-Nur adalah karena lokasinya yang dekat dari rumah, sehingga memudahkan untuk hadir setiap waktu.

Selain itu, Fasilitas seperti AC yang membuat ruangan sejuk, karpet yang bersih dan empuk, serta ketersediaan air minum memberikan suasana yang tenang dan menyenangkan. Hj. Bahar merasa betah berlama-lama di dalam masjid karena semua fasilitas mendukung kekhusyukan dalam beribadah atau sholat berjamaah

Selain itu juga, persediaan air yang selalu lancar, bahkan di musim kemarau. Hal ini menjadi sangat penting karena dapat mendorong kebersihan dan kenyamanan dalam berwudu dan menggunakan toilet. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid memperhatikan kebutuhan jamaah.

d. Perasaan jamaah tetap ketika di Masjid An-Nur

Berikut adalah wawancara bersama Yusuf daeng era jamaah tetap Masjid An-Nur.

“Saat melaksanakan salat di Masjid An-Nur, saya merasakan ketenangan dan kenyamanan yang mendalam. Hal ini tidak lepas dari fasilitas yang lengkap dan tertata dengan baik di dalam masjid. Dibandingkan dengan beberapa masjid lain di Makassar, Masjid An-Nur memberikan perhatian khusus terhadap kenyamanan jamaah, terutama melalui ketersediaan kipas angin dan AC yang berfungsi dengan baik. Selain itu, jamaah juga bisa dengan mudah mengambil air minum gratis dari dispenser atau galon yang telah disediakan. Fasilitas-fasilitas inilah yang membuat suasana ibadah menjadi lebih khusyuk dan menyenangkan.”⁵⁷

Kemudian wawancara bersama Sair daeng sikki juga mengatakan:

⁵⁷Yusuf daeng era, *wawancara*, 2024.

“Terdapat rasa kesejukan tersendiri saat berada di masjid ini, yang utamanya dipengaruhi oleh kebersihan yang terjaga, suasana yang sejuk, serta tersedianya fasilitas pendingin seperti AC. Suasana juga semakin mendukung kekhusyukan karena tidak adanya kebisingan. Selain itu, imam masjid dianggap memiliki kualitas yang baik, dan yang paling terasa adalah suasana kebersamaan, di mana tidak terdapat sekat atau kelompok tertentu—semua jamaah saling merangkul dan terbuka satu sama lain.”⁵⁸

Dari kedua narasumber diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perasaan jamaah ketika melakukan ibadah di dalam masjid An-Nur merasakan kesejukan, ketenangan karena memang adanya fasilitas yang disediakan di dalamnya sangat lengkap, dan juga tidak bising atau ribut.

2. Strategi Kounikasi Islam yang ditetapkan Pengurus Masjid dalam upaya mengajak Masyarakat untuk sholat berjamaah di Masjid An-Nur.

Strategi pengurus masjid adalah upaya atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan oleh pengurus masjid dalam mengelola kegiatan dan fungsi masjid secara efektif, agar dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat maksimal bagi jamaah. Strategi ini mencakup proses perencanaan program, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta evaluasi hasil untuk perbaikan berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat dan kerja sama antara pengurus, staf, dan jamaah, masjid dapat menjadi lebih teratur, aktif, serta berperan optimal dalam melayani kebutuhan umat.

Wawancara bersama Hj. Hasanuddin Ahmad, S.Sos. M.SI.

Selaku Ketua Yayasan Masjid An-Nur:

“Saat saya diberi amanah sebagai ketua Yayasan Masjid An-Nur, langkah awal yang saya ambil adalah merenovasi lantai dasar guna memperluas

⁵⁸ Sair daeng sikki, *wawancara*, 2024.

kapasitas masjid. Renovasi ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Dr. Hj. Abdul Muin. Meskipun demikian, kapasitas masjid masih dirasa belum mencukupi, khususnya saat bulan Ramadan. Oleh karena itu, pengurus masjid mengadakan musyawarah dan sepakat untuk menambah bangunan lantai dua sebagai solusi jangka panjang. Dalam pelaksanaan program kerjanya, Masjid An-Nur aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Di antaranya adalah kajian tafsir dalam bentuk pengajian rutin serta program “Subuh Berkah” yang dilaksanakan setiap Jumat subuh. Masjid ini juga pernah menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) bagi anak-anak, meskipun program tersebut belum berjalan secara berkesinambungan. Selain itu, terdapat pula majelis taklim dan kegiatan kunjungan dari para da’i luar daerah sebagai bagian dari upaya mempererat ukhuwah Islamiyah”.⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah nyata yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan jamaah dalam sholat berjamaah adalah melalui perbaikan fasilitas masjid. Beliau menyampaikan bahwa ketika awal diberi amanah sebagai ketua masjid, hal pertama yang dilakukan adalah merenovasi lantai dasar masjid. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik bangunan, tetapi juga untuk memperluas kapasitas masjid agar dapat menampung lebih banyak jamaah, khususnya pada waktu-waktu sholat berjamaah seperti sholat Jumat dan sholat tarawih di bulan Ramadan.

Renovasi ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek fisik masjid juga memiliki peran penting dalam menarik minat masyarakat untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ketika fasilitas tempat ibadah terasa nyaman, bersih, dan luas, maka jamaah pun akan merasa lebih betah dan tenang dalam menjalankan ibadah. Selain itu, perbaikan tersebut memberi kesan bahwa masjid dikelola dengan

⁵⁹Hj. Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024.

serius dan penuh tanggung jawab, sehingga jamaah merasa dihargai dan dilayani dengan baik.

Upaya seperti ini juga secara tidak langsung menjadi bentuk motivasi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Mereka melihat bahwa masjid terus bagus dan berkembang, sehingga menumbuhkan rasa ikut serta jamaah dalam memakmurkannya. Dengan demikian, renovasi fisik masjid bukan hanya sebuah perbaikan bangunan semata, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah melalui pendekatan fasilitas yang mendukung suasana ibadah yang lebih nyaman.

Sejalan dengan upaya perbaikan fisik, pengelolaan Masjid An-Nur juga mencakup penerapan tiga bidang manajemen masjid yang saling berkaitan. Ketiga bidang tersebut meliputi: Pengelolaan Administrasi dan Komunikasi Masjid, Peran Kepemimpinan dalam Memotivasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah, serta Pelayanan sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan semangat jamaah untuk aktif beribadah. Ketiganya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi masjid dalam menciptakan lingkungan ibadah serta memotivasi dan menumbuhkan daya tarik bagi jamaah.

a) Pengelolaan Administrasi dan Komunikasi Masjid

Secara umum, aspek ini mencakup pemeliharaan fisik masjid serta pengelolaan administrasi. Dalam konteks ini, ketua Yayasan Masjid An-Nur bersama jajaran pengurus masjid mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat koordinasi. Pertemuan tersebut melibatkan para pengurus dan masyarakat

sekitar dengan tujuan membahas rencana pembangunan dan renovasi masjid secara bersama-sama.

b) Peran Kepemimpinan dalam Memotivasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di Masjid An-Nur, pengurus masjid, terutama ketua dan beberapa tokoh masyarakat, punya peran yang cukup besar dalam mengajak jamaah untuk rutin ikut sholat berjamaah. Mereka biasanya tidak hanya mengurus kegiatan-kegiatan masjid, tapi juga memberi contoh langsung kepada jamaah.

Salah satu caranya adalah dengan tetap menjaga kegiatan seperti, kultum setelah salat subuh, dan kajian rutin setiap jum'at subuh. Kajian ini membahas tentang tafsir Al-Qur'an. Dari kegiatan seperti ini, jamaah jadi lebih semangat untuk datang ke masjid karena selain bisa sholat, mereka juga bisa dapat ilmu.

Selain itu, saya juga melihat kalau para pengurus sering hadir langsung dalam sholat berjamaah, bahkan kadang menyapa dan ngobrol sama jamaah. Hal ini kelihatan sederhana, tapi ternyata cukup berpengaruh karena jamaah merasa dihargai dan makin nyaman datang ke masjid. Jadi menurut saya, kepemimpinan para pengurus Masjid An-Nur cukup berhasil dalam memotivasi jamaah supaya lebih rajin sholat berjamaah.

c. Pelayanan untuk meningkatkan motivasi jamaah untuk sholat berjamaah.

Secara umum, bidang riayah berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan kondisi fisik lingkungan masjid, baik bagian dalam maupun luar bangunan. Dalam konteks ini, upaya menjaga kebersihan dan keindahan Masjid An-Nur dilakukan dengan menugaskan para marbot atau takmir masjid. Mereka

bertanggung jawab untuk membersihkan, merawat, serta memastikan kenyamanan lingkungan masjid.

Tugas kebersihan mencakup area dalam masjid, seperti ruang utama salat, serta area luar masjid, termasuk kamar mandi, toilet, dan halaman. Dengan adanya peran aktif dari marbot, kebersihan dan kenyamanan masjid dapat terjaga sehingga jamaah merasa tenang dan khusyuk dalam beribadah.

3. Kendala yang dihadapi Pengurus Masjid dalam meningkatkan motivasi Sholat Berjamaah di masjid An-Nur.

Dalam memperkuat identitas keagamaan serta menjaga keseimbangan spiritual umat Islam, peran masjid sangatlah penting. Masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat dari berbagai sisi, baik spiritual, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, pengelolaan masjid menjadi hal yang sangat penting.

Namun, untuk mewujudkan peran masjid secara baik bukanlah perkara yang mudah. Dalam praktiknya, pengurus masjid sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memotivasi jamaah agar tetap aktif, terutama dalam menjalankan sholat berjamaah. Padahal, kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah adalah salah satu indikator penting hidupnya aktivitas masjid. Ketika jamaah mulai jarang hadir atau hanya ramai saat hari besar Islam, ini menunjukkan adanya sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pola pengelolaan maupun pendekatan yang dilakukan oleh pengurus.

Tantangan ini bisa datang dari berbagai arah, misalnya kesibukan masyarakat, kurangnya komunikasi yang efektif antara pengurus dan jamaah,

minimnya fasilitas pendukung di masjid, atau bahkan kenyamanan lingkungan sekitar masjid itu sendiri.

Dalam usaha meningkatkan partisipasi jamaah dalam melaksanakan sholat berjamaah di Masjid An-Nur, terdapat berbagai hal yang menjadi penentu keberhasilan. Partisipasi jamaah tidak semata-mata ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan dipengaruhi oleh beragam kondisi yang saling berkaitan, baik yang sifatnya mendukung maupun yang menjadi penghambat. Faktor ini sangat penting untuk dipahami karena secara tidak langsung membentuk pola keterlibatan jamaah serta membangun ikatan emosional yang kuat antara individu dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, Faktor tersebut juga bisa menentukan bagaimana beribadah dengan khusyuk, serta menciptakan suasana ibadah yang aktif, nyaman, dan kondusif. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas masjid yang cukup lengkap

Kelengkapan fasilitas yang dimiliki Masjid An-Nur menjadi salah satu landasan penting dalam penerapan strategi komunikasi pengurus terhadap jamaah masjid. Para pengurus pun mengakui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di masjid tersebut sudah tergolong memadai dan sesuai dengan standar yang diperlukan. Sebagaimana peneliti telah jelaskan sebelumnya, fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikelola secara optimal oleh pengurus masjid guna memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah dan masyarakat sekitar.

2) Kajian Rutin Pekan

Salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah adalah terselenggaranya kajian rutin setiap pekan. Kajian ini tidak hanya memperkaya wawasan keislaman jamaah, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat keterikatan emosional antara jamaah dan masjid. Kehadiran ustadz atau pemateri yang komunikatif juga turut meningkatkan antusiasme jamaah.⁶⁰

3) Fasilitas Masjid

Fasilitas yang lengkap dan nyaman merupakan faktor pendukung yang penting bagi jamaah. Pengurus Masjid An-Nur, menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan ibadah, seperti ruang sholat yang bersih, tempat wudhu yang memadai, kipas angin, serta pengeras suara yang baik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah untuk hadir dan merasa betah di masjid.⁶¹

4) Rapat dan Musyawarah

Kegiatan rapat dan musyawarah antara pengurus masjid dan jamaah tetap menjadi salah satu bentuk manajemen partisipatif yang mampu meningkatkan motivasi jamaah. Dengan melibatkan jamaah dalam setiap perencanaan kegiatan, pengurus berhasil membangun rasa memiliki terhadap masjid. Musyawarah rutin juga dilakukan cara untuk menyusun agenda kegiatan maupun menyelesaikan masalah-masalah yang mendesak. Praktik ini menciptakan iklim komunikasi yang terbuka dan membangun kepercayaan antara pengurus dan jamaah

5) Semangat dan solidaritas para pengurus masjid An-Nur

⁶⁰ Hj Hasanuddin Ahmad, *wawancara*, 2024,

⁶¹ Hj hasanuddin Ahmad, *wawancara*, 2024.

Semangat dan kekompakan dalam struktur kepengurusan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam upaya memakmurkan jamaah masjid. Hal ini turut dirasakan oleh para pengurus masjid An-Nur, yang melihat bahwa antusiasme dan rasa kebersamaan yang tinggi menjadi kekuatan dalam menjalankan berbagai aktivitas kepengurusan. Konsistensi dalam menjaga semangat dan solidaritas ini menjadi tanda positif bagi perkembangan masjid ke depan. Bahkan, unsur tersebut dianggap sebagai faktor paling penting tanpa semangat dan kekompakan dalam kepengurusan, masjid berisiko hanya menjadi bangunan fisik tanpa aktivitas dan tanpa daya tarik bagi jamaah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semangat dan solidaritas merupakan komponen utama bagi jamaah untuk bisa termotivasi sholat berjamaah di masjid, masjid juga bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Apabila kedua hal tersebut tidak tumbuh dalam kepengurusan, maka sulit membayangkan masjid dapat berkembang dan hidup, khususnya di Masjid An-Nur.

b. Faktor Penghambat

Dalam upaya pengurus memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah di masjid, para pengurus masjid tentu menghadapi berbagai tantangan atau kendala. Kendala-kendala tersebut dapat bersumber dari dalam organisasi kepengurusan internal maupun eksternal. Setiap hambatan yang muncul menjadi bahan evaluasi penting bagi pengurus masjid, sebagai dasar untuk memperbaiki atau menyusun kembali strategi dalam menangani permasalahan yang timbul, baik yang berasal dari masyarakat maupun dari dinamika internal kepengurusan.

Melalui proses pengumpulan data dan observasi lapangan, peneliti menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi dalam upaya pengurus memotivasi jamaah Masjid An-Nur. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota pengurus Masjid An-Nur, yang memberikan gambaran langsung mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan.

Wawancara bersama Kamaruddin Tafsir, SE. Selaku Imam masjid An-Nur:

“salah satu tantangan utama dalam memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di kalangan jamaah. Hal ini terutama terlihat dalam praktik ibadah yang berkaitan dengan fiqih, seperti pelafalan basmalah secara jahr, penggunaan doa qunut, dan perbedaan pandangan mazhab lainnya.

Sebagian jamaah menunjukkan sikap fanatisme terhadap mazhab atau pemahaman tertentu, sehingga ketika diberikan materi dakwah melalui ceramah atau kultum, mereka merasa tidak sejalan dengan keyakinan yang telah dianut. Kondisi ini kadang menimbulkan resistensi dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. Meskipun demikian, perbedaan pemahaman tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghentikan kajian keislaman. Justru, kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan toleransi dan mempererat ukhuwah di tengah keberagaman yang ada”.⁶²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah di Masjid An-Nur adalah adanya perbedaan pemahaman keagamaan di antara para jamaah itu sendiri. Perbedaan ini paling sering terlihat dalam persoalan-persoalan fiqih, seperti cara melafalkan basmalah, penggunaan doa qunut, maupun perbedaan praktik lainnya yang dipengaruhi oleh mazhab yang dianut.

⁶² Kamaruddin Tafsir, *wawancara*, 2024.

Sebagian jamaah memiliki kecenderungan untuk berpegang teguh pada pemahaman keagamaan tertentu secara mutlak, bahkan hingga menunjukkan sikap fanatik terhadapnya. Akibatnya, ketika materi dakwah atau ceramah disampaikan dan dianggap tidak sesuai dengan pandangan yang mereka anut, respon mereka bisa menjadi kurang terbuka. Mereka merasa seolah-olah pemahaman mereka dipertentangkan, sehingga muncullah sikap penolakan secara halus atau bahkan terang-terangan. Hal ini tentu berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid, karena merasa tidak lagi nyaman atau tidak mau terlibat dalam suasana yang dianggap tidak selaras dengan pemahaman mereka.

Namun, kondisi ini sebenarnya tidak harus menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan keislaman seperti ceramah atau kajian. Sebaliknya, kegiatan tersebut justru penting untuk terus dilaksanakan sebagai sarana edukasi dan pendekatan antarjamaah. Melalui proses ini, masjid bisa menjadi tempat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, memperluas wawasan keagamaan, dan membangun rasa persaudaraan di tengah keberagaman pemikiran. Imam masjid sendiri menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam Islam, dan justru bisa menjadi kekuatan jika disikapi dengan bijak dan penuh toleransi.

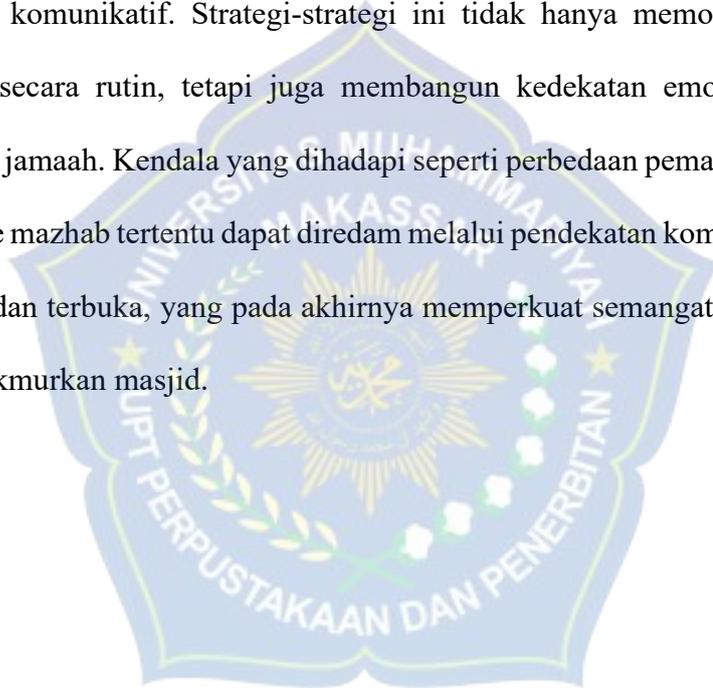
Dengan demikian, tantangan berupa perbedaan pemahaman fiqh bukan hanya menjadi penghambat, tetapi juga bisa menjadi peluang untuk menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah. Yang di butuhkan adalah pendekatan yang bijak, penyampaian yang penuh hikmah, serta pemahaman bahwa masjid adalah rumah bagi semua umat, tanpa memandang latar belakang mazhab yang berbeda.

Faktor penghambat dalam keberlangsungan program masjid adalah keberadaan mahasiswa yang menjadi faktor penting dalam mendukung berbagai kegiatan keagamaan, sosial, yang dijalankan oleh pengurus masjid. Mahasiswa kerap membawa semangat baru, ide-ide kreatif, serta kemampuan manajemen yang baik, sehingga aktivitas masjid menjadi lebih menarik, khususnya bagi kalangan muda. Ketika mahasiswa tidak lagi hadir secara aktif di lingkungan masjid, maka secara otomatis terjadi kekosongan kontribusi dari segi inovasi dan pengembangan program. Kondisi ini menyebabkan program-program yang sebelumnya berjalan dengan baik menjadi stagnan dan sulit berkembang.

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketidakhadiran mahasiswa di lingkungan masjid menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberlangsungan program. Mahasiswa sebelumnya berperan sebagai sumber inovasi dan semangat baru dalam kegiatan masjid. Tanpa kontribusi mereka, program cenderung stagnan dan kurang berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam mendukung aktivitas masjid secara berkelanjutan.

Faktor penghambat lainnya adalah padatnnya tingkat kesibukan atau aktivitas masyarakat di luar rumah yang membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk turut serta dalam kegiatan masjid. Bahkan, setelah menjalani aktivitas sepanjang hari, mereka kelelahan fisik dan mental yang menjadi alasan utama sehingga tidak memiliki tenaga dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam meramaikan masjid.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid An-Nur Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah. Tiga strategi utama strategi pelayanan, kepemimpinan partisipatif, dan penyampaian informasi, mampu menciptakan suasana masjid yang nyaman, inklusif, dan komunikatif. Strategi-strategi ini tidak hanya memotivasi jamaah untuk hadir secara rutin, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pengurus dan jamaah. Kendala yang dihadapi seperti perbedaan pemahaman agama dan fanatisme mazhab tertentu dapat diredam melalui pendekatan komunikasi Islam yang santun dan terbuka, yang pada akhirnya memperkuat semangat kebersamaan dalam memakmurkan masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid An-Nur, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa”, Maka terdapat tiga Kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Partisipasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah di Masjid An-Nur

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jamaah tetap Masjid An-Nur, bisa disimpulkan bahwa kehadiran masjid An-Nur sangat bermanfaat bagi mereka. Masjid An-Nur bukan hanya tempat untuk sholat, tapi juga memberikan rasa nyaman, tenang, dan membuat jamaah merasa betah. Lokasinya yang strategis, fasilitasnya yang lengkap seperti AC, air minum, dan toilet bersih, serta suasana masjid yang sejuk dan tidak bising, menjadi alasan utama kenapa banyak jamaah memilih dan senang beribadah di sini. Selain itu, perhatian pengurus masjid terhadap kenyamanan jamaah juga membuat mereka merasa dihargai dan lebih semangat untuk datang ke masjid secara rutin.

2. Strategi Komunikasi Islam yang ditetapkan oleh Pengurus Masjid dalam upaya mengajak Masyarakat untuk sholat berjamaah di Masjid An-Nur.

Dari hasil wawancara dan pengamatan saya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid An-Nur terbagi dalam tiga hal utama, yaitu pengelolaan administrasi dan komunikasi, peran kepemimpinan, serta pelayanan masjid. Pengurus mengadakan musyawarah dengan masyarakat

untuk membahas pembangunan dan kegiatan masjid. Kepemimpinan pengurus juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti kajian rutin dan Subuh Berkah. Selain itu, pelayanan masjid juga dijaga dengan baik, terutama dari segi kebersihan dan kenyamanan. Semua hal ini menjadi bagian dari strategi untuk mengajak masyarakat agar lebih semangat sholat berjamaah.

3. Kendala yang dihadapi Pengurus Masjid dalam meningkatkan motivasi Sholat Berjamaah di masjid An-Nur.

Dalam upaya meningkatkan motivasi jamaah untuk sholat berjamaah di Masjid An-Nur, pengurus menghadapi beberapa kendala dan tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman agama di kalangan jamaah, terutama terkait fiqih dan mazhab. Hal ini sering menyebabkan resistensi terhadap dakwah dan mengurangi partisipasi jamaah. Meskipun begitu, perbedaan tersebut seharusnya bisa dijadikan kesempatan untuk saling menghargai dan mempererat ukhuwah.

Namun, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengurus dalam memotivasi jamaah. Kajian rutin pekanan yang diselenggarakan di masjid membantu jamaah untuk semakin dekat dengan masjid dan meningkatkan pengetahuan keislaman mereka. Selain itu, fasilitas masjid yang nyaman dan lengkap juga membuat jamaah merasa betah untuk beribadah di sana. Rapat dan musyawarah yang melibatkan jamaah juga berhasil menciptakan komunikasi yang baik antara pengurus dan jamaah, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka dalam kegiatan masjid.

B. Saran

Dalam upaya memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah di Masjid An-Nur, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, penulis ingin menyampaikan beberapa catatan serta saran penting yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus maupun jamaah dalam mewujudkan masjid yang aktif dan harmonis.

1. Saran untuk Pengurus Masjid

Penulis mengamati bahwa dalam beberapa kegiatan penting yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid An-Nur, masih terdapat sebagian pengurus yang tidak hadir atau kurang aktif berpartisipasi. Meskipun dapat dimaklumi karena adanya kesibukan di luar, sebaiknya hal tersebut tidak dijadikan alasan utama untuk mengabaikan tanggung jawab sebagai pengurus.

Kehadiran pengurus dalam kegiatan keagamaan, terutama sholat berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam, sangat penting sebagai bentuk komitmen dan keteladanan bagi jamaah. Seperti yang disampaikan oleh Imam Masjid An-Nur, Hj. Kamaruddin Tafsir, S.E., kehadiran dan partisipasi pengurus sangat dibutuhkan untuk membangun semangat kebersamaan dan meningkatkan motivasi jamaah.

2. Saran untuk Jamaah

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber, penulis mencatat adanya kecenderungan sebagian jamaah tetap untuk bersikap fanatik terhadap aliran atau mazhab tertentu. Sikap semacam ini dapat menimbulkan sekat-sekat sosial dan berpotensi menghambat upaya menciptakan suasana sholat berjamaah yang damai.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar seluruh jamaah dapat lebih terbuka, saling menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, suasana ibadah akan terasa lebih harmonis, dan semangat berjamaah dapat tumbuh secara alami dalam diri setiap jamaah.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, (2018). Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan, Penerbit Cordoba, Bandung.
- Abdul, (2005). *Shalat Berjama'ah: Keistimewaan dan Nilai-nilai Pembiasaan dalam Islam*, Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No 1.
- Ach. Sunarto, (2005). *Hukum Shalat Berjamaah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, (1983). Termasuk tidak konsisten, yakni bermuka dua ketika berkomunikasi kepada dua pihak yang saling bermusuhan.
- Anderson, Marti, (1968). *Strategic Planning, A Managerial Approach*.
- Asih, Hanik Izzati. (2017). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*, IAIN: Salatiga.
- Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*.
- Cangara, Hafied, (2013). *perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, (1995). *Pedoman Shalat Berjamaah*, Jakarta: Depag RI.
- Doembana, Ismawati, (2017). *Abdul Rahmat & M. Farhan, Buku Ajar Manajemen Dan Strategi Komunikasi Pemasaran*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fitriana, Onny Sitorus & Novelia Utami, (2017). *Buku Ajar Strategi Promosi Pemasaran*, Jakarta: Uhamka.
- H. Michael, Hart adalah astrofiscist dan ahli matematika keturunan yahudi Amerika Serikat. Buku aslinya berjudul *The 100: A Ranging of the most influential persons in History*. Di buku ini dia membuat daftar seratus orang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.
- H. S. Nugroho, (2020). *Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba.
- Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari, kitab Salat, bab Salat Malam, nomor 1111, dan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim, kitab Salat, bab *Keutamaan Salat Subuh dan Isya*, nomor.
- Hamzah, Muchotob, (2000). *Fikih Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hartono, Rudi, (2022). *Metodologi Penelitian: Data Primer dan Sekunder*, Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press.
- Ilyas, M. (2021). *adis tentang Keutamaan Sholat Berjamaah*, (Riset Agama Vol. 1 No. 2.

- Jauhari, Ahmad, (2021). *Pendekatan Komunikasi dalam Organisasi*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Khaelani, Moh., (2006). *Tuntunan Ibadah Shalat*, Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Kriantono, Rachmat, (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*, Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmud. H.Yunus, (1973). *kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an.
- Manshur, Mahir, (2007). *Keutamaan Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka Amanah.
- Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara, (2020). *Al-Ishlah*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18 No. 02.
- Middelton, (2002). *Media Planning and Buying*, Boston: Focal Press.
- Moleong, Lexi J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya.
- Muid, Abdul, (2020). *Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat: Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Universitas.
- Musbikin, Imam, (2007). *Keutamaan Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka Amanah.
- Muslimin, (2020). *Sang Pemersatu Umat*, Artikel diakses pada tanggal 21 juli.
- Nurudin, *pengantar komunikasi massa*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Sulaiman, (1995). *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rogers, (2003). *Diffusion of Innovations*, New york: Free Press.
- Rukmana, Nana, (2002). *Masjid Dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Samosir, Marianto, (2011). *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Satriani, (2017). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah*, Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No.01.
- Siagian, Sondang, (1986). *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, Cet. ke-2; Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Siregar, Evelina, Hartini Nara, (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Stainer, George, (1985). *Manajemen Strategik dan Kebijakan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Subagyo, P. Joko, (2001). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Buku ini menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data termasuk survei, wawancara, dan observasi.

Uchana, Onong Effendy, (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya.

Umar, Husein , (2001). *Srategic Management In Action*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Zainal, Yusuf Abidin, (2015). *Manajemen Komunikasi* (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi), Bandung: Pustaka Setia.

Muslimin, *Cara Menjauhi Kebohongan*, artikel diakses pada 7 desember 2019 dari <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/15/05/07/nnz5px-cara-menjauhi-kebohongan>.

<https://rumaysho.com/16191-buta-saja-disuruh-pergi-ke-masjid-shalat-berjamaah.html>



LAMPIRAN I
DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Surat-Surat Penelitian

Gambar 1 : Surat LP3M

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alaudin No. 259 Telp. 0411 866972 Fax (0411) 865386 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 5017/05/C.4-VIII/IX/1446/2024
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 September 2024 M
21 Rabiul awal 1446

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1078/FAI/05/A.5-II/IX/1446/2024 tanggal 24 September 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NURUL AKBAR**
No. Stambuk : **10527 1109421**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM PENGURUS MASJID DALAM MOTIVASI SHOLAT BERJAMAAH DI MESJID AN-NUR TOMBOLO KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 September 2024 s/d 27 Nopember 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



Gambar 2: Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Boulevard No 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 449934
Website : <http://dpmptsp.sulselprov.go.id> Email : psp@sulselprov.go.id
Makassar 92231

| | | |
|----------|--------------------------|-------------|
| Nomor | : 25818/S.01/PTSP/2024 | Kepada Yth. |
| Lampiran | : | Bupati Gowa |
| Perihal | : <u>Izin penelitian</u> | |

di-
Tempat

Berdasarkan surat Kepala LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 5017/05/C.4-VIIIIX/2204 tanggal 24 September 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/penerbit dibawah ini:

| | |
|-------------------|------------------------------------|
| Nama | : NURULAKBAR |
| Nomor Pokok | : 195771109421 |
| Program Studi | : Konsentrasi dan Pendidikan |
| Pekerjaan/Lembaga | : Mahasiswa (B1) |
| Alamat | : Jl. R. Asuddin No. 108, Makassar |

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kecamatan saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI dengan judul

"Strategi Komunikasi Islam Pengaruh Masjid dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid Ae-Nur Tomhola Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 19 Oktober s.d 10 November 2024

Selhubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang serta izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana maksudnya.

Dibuatkan di Makassar
Pada Tanggal 10 Oktober 2024

KORALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

| | |
|---|--|
|  | ADRUL SANI, S.H., M.Si. Pangkat: PEMBINA TINGKAT I Nip: 19750321 200012 1 008 |
|---|--|

Yamudhar 99:
1. Kepala LP3M UNISMUH Makassar di Makassar
2. Ponggoh

B. Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber

Gambar 1: Wawancara Bersama Kamaruddin Tafsir, SE. selaku Imam Masjid, An-Nur



Gambar 2: Wawancara Bersama Ustadz Hj. Hasanuddin Ahmad, S.Sos. M.SI. selaku ketua Yayasan Masjid An-Nur.



Gambar 3: Wawancara Bersama Hj. Muin Jamaah Masjid An-Nur



Gambar 4: Wawancara Bersama Hj. Bahar Jamaah Masjid An-Nur



Gambar 5: Wawancara Bersama Yusuf Jamaah Masjid An-Nur



Gambar 6: Wawancara Bersama Faisal Jamaah Masjid An-Nur



LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambar Umum lokasi penelitian

1. Di mana letak geografis bangunan Masjid An-Nur?
2. Bagaimana sejarah Masjid An-Nur?
3. Bagaimana struktur organisasi Masjid An-Nur?
4. Berapa jumlah keseluruhan pengurus Masjid An-Nur?
5. Bagaimana visi misi Masjid An-Nur?
6. Apa saja program-program Masjid An-Nur?

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Wawancara Bersama Pengurus Masjid An-Nur

- a. Strategi apa yang sudah dilakukan pengurus Masjid An-Nur dalam membuat daya tarik agar jamaahnya dapat meningkat?
- b. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh pengurus Masjid An-Nur dalam meningkatkan jumlah jamaah ?
- c. Apa saja faktor penghambat Masjid An-Nur dalam meningkatkan jumlah jamaah masjid ?
- d. Apa saja faktor pendukung Masjid An-Nur dalam meningkatkan jumlah jamaah?
- e. Gambarkan secara umum tentang Masjid An-Nur (sejarah masjid, tahun berdiri.)
- f. Apa saja visi misi dan tujuan Masjid An-Nur?
- g. Bagaimana bentuk struktur kepengurusan Masjid An-Nur?
- h. Berapa jumlah keseluruhan pengurus Masjid An-Nur?

i. Apa saja program kerja pengurus Masjid An-Nur?

2. Wawancara Bersama Jamaah Tetap Masjid An-Nur

a. Apa yang anda rasakan sebagai jamaah tetap Masjid An-Nur ketika sholat di dalamnya?

b. Apa alasan memilih Masjid An-Nur sebagai tempat untuk sholat?

c. Apakah Anda sebagai jamaah tetap Masjid An-Nur merasakan bahwa keberadaan masjid itu sangat penting atau mampu memberi manfaat ?





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini,

Nama : Nurul Akbar
Nim : 105271109421
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 7 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 21 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 9 % | 15 % |
| 4 | Bab 4 | 0 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 5 % | 5 % |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 16 Mei 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursyahid S. Ham, M.I.P.
NBM. 964 591

BAB I Nurul Akbar

105271109421

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2025 10:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2677167413

File name: BAB_1_5.docx (29.66K)

Word count: 1586

Character count: 10625

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX



7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Muhammad Hananika Anugerah Yusuf. Matan :
Journal of Islam and Muslim Society, 2021

Publication

Exclude quotes

On

Exclude matches

On

Exclude bibliography

On



BAB II Nurul Akbar

105271109421

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2025 10:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2677167868

File name: BAB_II_5.docx (54.35K)

Word count: 3924

Character count: 25760

BAB II Nurul Akbar 105271109421

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX



21%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | repository.metrouniv.ac.id Internet Source | 5% |
| 2 | repository.ub.ac.id Internet Source | 4% |
| 3 | jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source | 4% |
| 4 | ejournal.kopertais4.or.id Internet Source | 3% |
| 5 | dwihaarwanta.blogspot.com Internet Source | 3% |
| 6 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | 2% |
| 7 | lib4.blogspot.com Internet Source | 2% |

Exclude quotes

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography

BAB III Nurul Akbar

105271109421

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2025 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2577168415

File name: BAB_III_7.docx (28.06K)

Word count: 939

Character count: 6515

BAB III Nurul Akbar 105271109421

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



10%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB IV Nurul Akbar

105271109421

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2025 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2677168773

File name: BAB_IV_4.docx (65.74K)

Word count: 5154

Character count: 33399

BAB IV Nurul Akbar 105271109421

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches < 2%



BAB V Nurul Akbar

105271109421

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2025 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2677168747

File name: BAB_V_4.docx (21K)

Word count: 602

Character count: 3947

BAB V Nurul Akbar 105271109421

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX



3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

< 2%



RIWAYAT HIDUP



Nurul Akbar, Lahir di Dopa Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 29 Oktober 2003. Anak keempat dari 4 bersaudara. Anak dari pasangan Kasim dan Rana. Penulis memulai pendidikan di TK Negeri Kahu-Kahu pada tahun 2007 dan lulus di tahun 2009. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan ke SDN Kahu-kahu dan tamat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Bontoharu dan tamat pada tahun 2018. Kemudian juga melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas di SMAN 7 Selayar dan tamat pada tahun 2021. Kemudian melanjutkan Studi Strata 1 di Ma'had Al-Birr sekaligus menjadi mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan studinya pada tahun 2025.